

**POLA INTERAKSI GURU DAN PESERTA DIDIK DALAM
MENINGKATKAN HASIL PEMBELAJARAN PAI KELAS
IV SDN 014 TINIMPONG KECAMATAN SABBANG
KABUPATEN LUWU UTARA**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo**

Oleh,

**HASNAWATI
NIM 11.16.2.0007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2015**

**POLA INTERAKSI GURU DAN PESERTA DIDIK DALAM
MENINGKATKAN HASIL PEMBELAJARAN PAI KELAS
IV SDN 014 TINIMPONG KECAMATAN SABBANG
KABUPATEN LUWU UTARA**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan
Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo**

Oleh,

**HASNAWATI
NIM 11.16.2.0007**

Di Bimbing Oleh:

- 1. Drs. Nurdin K, M.Pd.**
- 2. Ino Sulistiani, ST. MT.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN)PALOPO
2015**

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi berjudul : Pola Interaksi Guru dan Peserta Didik dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran PAI Kelas IV SDN 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

Yang ditulis oleh :

Nama : Hasnawati

NIM : 11.16.2.0007

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim penguji pada Ujian Munaqasyah Institut Agama Islama Negeri (IAN) Palopo

Demikian untuk di proses selanjutnya.

Palopo, 13 Agustus 2015

Penguji I

Penguji II

Dr. Hasbi, M.Ag
NIP. 19611231 199303 1 015

Mawardi, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 19680802 199703 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : Pola Interaksi Guru dan Peserta Didik dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran PAI Kelas IV SDN 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

Yang ditulis oleh :

Nama : Hasnawati
NIM : 11.16.2.0007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim penguji pada Ujian Munaqasyah Institut Agama Islama Negeri (IAN) Palopo

Demikian untuk di proses selanjutnya.

Palopo, 13 Agustus 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Nurdin K, M.Pd.
NIP. 19681231 199903 1 014

Ino Sulistiani, ST.,MT
NIP. 19770925 2009 122 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Pola Interaksi Guru dan Peserta Didik dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran PAI Kelas IV SDN 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara**” yang ditulis oleh Hasnawati, NIM. 11.16.2.0007, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu tanggal 19 Agustus 2015, yang bertepatan pada tanggal 04 Zulkaiddah 1436 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.I.

Palopo, 24 Agustus 2015

TIM PENGUJI

1. Drs.Nurdin K, M.Pd	Ketua Sidang	(.....)
2. Wahida Supyan, S.Ag	Sekretaris Sidang	(.....)
3. Dr. Hasbi, M.Ag	Penguji I	(.....)
4. Mawardi, S.Ag., M.Pd.	Penguji II	(.....)
5. Drs.Nurdin K, M.Pd	Pembimbing I	(.....)
6. Ino Sulistiani, ST., MT.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan

Dr. Abdul Pirol, M.Ag
NIP.19691104 199403 1 004

Drs. Nurdin K, M.Pd
NIP.19681231 199903 1 014

ABSTRAK

Hasnawati, 2015. *Pola Interaksi Guru dan Peserta didik dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran PAI Kelas IV SDN 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. (Dibimbing oleh Drs. Nurdin K, M.Pd. dan Ino Sulistiani, ST. MT.).

Kata Kunci : Pola Interaksi Guru dengan Peserta didik, Meningkatkan Hasil Pembelajaran PAI.

Skripsi ini membahas tentang pola interaksi guru dan peserta didik dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI Kelas IV SDN 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. Yang bertujuan: 1) Untuk mengetahui gambaran hasil pembelajaran PAI dengan melalui interaksi guru dan peserta didik kelas IV di SDN 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. 2) Untuk mengetahui pola interaksi guru dan peserta didik dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI kelas IV di SDN 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. 3) untuk mengetahui kendala-kendala dan solusi dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI Kelas IV SDN 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data skunder, dengan teknik pengumpulan data melalui *Library research* dan *field research* yaitu observasi, wawancara, dokumen. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan religius, pedagogik, dan psikologis dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pola interaksi guru dan peserta didik dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI di Kelas IV SDN 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. dengan menerapkan pola interaksi pada ruang lingkup materi PAI dapat diketahui bahwa yang menjadi tingkat kesulitannya itu terletak pada peserta didik yang pasif dalam membaca al-Quran, sehingga guru memberikan pelatihan khusus kepada peserta didik yang pasif dalam membaca al-Quran, karena itu sangat berpengaruh dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI.

PRAKATA

□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ

مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Puji dan syukur kehadiran Allah swt., atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa Skripsi penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan hati, keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yaitu:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo, Wakil Rektor I (Dr. Rustan S, M.Hum), Wakil Rektor II (Dr. Ahmad Syarief Iskandar, MM.) dan Wakil Rektor III (Dr. Hasbi, M.Ag).
2. Drs. Nurdin K, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta Dr. Muhaemin, M.A., selaku wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan Studi selama mengikuti Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Palopo.

3. Dra. Siti Marwiyah, M.Ag, selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Drs. Nurdin K, M.Pd, selaku pembimbing I dan Ino Sulistiani, ST.,M.T, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Kedua orang tua penulis yang tercinta Ayahanda (al-marhum) Nabire dan Ibunda Hj.Jume, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, yang telah mengajari butir-bitur kesetiaan dan pengorbanan, banyak pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis baik secara moril maupun secara materil. Sungguh penulis sadar bahwa tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt., Amin Ya Rabbal ‘alamin.
6. Para Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah memberikan bantuan selama mengikuti pendidikan, serta memberikan ide dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepala Perpustakaan beserta stafnya dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi.
8. Kepada Sahabat terdekat, sahabat seperjuangan penulis Darmawati, Rismayanti, Rismala, Umrah, Masniar, Ayu Nurmila Sari, Jumarni. yang mau menerima kekurangan penulis, aserta semua keluarga besar penulis yang telah memberikan dorongan, motivasi dan inspirasi serta semangat dalam penyusunan skripsi.

9. teman Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang selama ini telah bersedia membantu dan senantiasa memberikan saran dalam penyusunan skripsi.

Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah mendapatkan pahala dari Allah swt., Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Palopo, Juli 2015

Penulis

Hasnawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PENGUJI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Hakikat Pola Interaksi Guru dan Peserta Didik.....	13
C. Hakikat Pembelajaran PAI	31
D. Kerangka Pikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Sumber Data.....	40
D. Informan/Subyek Penelitian	40
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	41
F. Tehnik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Profil SDN 014 Tinimpong	43
B. Gambaran tentang Hasil Pembelajaran PAI Kelas IV SDN 014 Tinimpong	53
C. Pola Interaksi Guru dan Peserta didik dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran PAI Kelas IV SDN 014 Tinimpong.....	60
D. Gambaran Kendala-kendala dan Solusi dalam Meningkatkan	

Hasil Pembelajaran PAI	74
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

NOMOR

HALAMAN

1. Kerangka Pikir	36
2. Keadaan Guru SDN 014 Tinimpong	49
3. Jumlah Peserta didik	51
4. Sarana pendidikan	52
5. Nilai Rapor Mata Pelajaran PAI	57
6. Distribus Frekuensi	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan, yakni kegiatan belajar peserta didik dengan kegiatan mengajar guru. Belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku yang disadari. Mengajar pada hakikatnya adalah usaha yang direncanakan melalui pengaturan dan penyediaan kondisi yang memungkinkan peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar sebaik mungkin.

Untuk mencapai interaksi belajar mengajar sudah tentu adanya komunikasi yang jelas antara guru (pengajar) dengan peserta didik (pelajar) sehingga terpadunya dua kegiatan yakni kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas peserta didik) yang berdaya guna dalam mencapai pengajaran. Sering dijumpai kegagalan pengajaran terutama pengajaran pendidikan agama Islam, disebabkan lemahnya sistem komunikasi, untuk itulah guru perlu mengembangkan pola interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.¹

Komunikasi sangat berperan, karena dalam proses belajar terdapat unsur yang saling memengaruhi. Dengan komunikasi, proses perubahan tingkah laku akan

¹ Contoh makalahs “pola interaksi guru dan peserta didik”, Blogspot.com.
[http://contohmakalahs.blogspot.com/2011/11/pola-interaksi-guru-dan-peserta didik-sebagai.html](http://contohmakalahs.blogspot.com/2011/11/pola-interaksi-guru-dan-peserta-didik-sebagai.html) (26 Juni 2014).

terjadi dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak paham menjadi paham. Dengan demikian komunikasi dapat menimbulkan efek sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sehingga prestasi peserta didik akan menjadi baik.

Untuk mengembangkan kemandirian peserta didik, diperlukan suatu kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar secara efektif semakin banyak peserta didik melakukan komunikasi maka semakin dalam pengetahuannya. Semakin banyak peserta didik melakukan komunikasi, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat semakin dikuasai dan semakin mendalam, karena komunikasi yang telah dilakukan akan membawa ke tingkat yang lebih baik. Berdasarkan pemikiran di atas jelaslah bahwa meningkatkan hasil pembelajaran mempunyai hubungan yang erat dengan komunikasi yang dilakukan guru. Dengan demikian secara kronologi dapat dikatakan bahwa kreativitas komunikasi yang diberikan guru terhadap peserta didiknya akan menjadikan semangat peserta didik dalam belajar tinggi sehingga akhirnya akan memengaruhi hasil belajar yang baik pula.

Pendidikan secara umum adalah usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab untuk memengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.²

Kehidupan sehari-hari secara sadar maupun tidak sadar, peserta didik sangat berhubungan erat dengan guru sehingga antara guru dengan peserta didik harus

2 A. Susanto, *Pemikiran pendidikan Islam*, (Cet.II; Jakarta: Amzah, 2010), h. 3.

memunyai jalinan komunikasi dengan baik terutama guru pendidikan agama Islam agar moral peserta didik bisa lebih baik.³

Pendidikan merupakan bagian yang *intern* dengan kehidupan. Pemahaman seperti ini, mungkin terkesan dipaksakan, tetapi jika mencoba mengikuti alur dan proses kehidupan manusia, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan telah mewarnai jalan kehidupan manusia dari awal hingga akhir. Pendidikan menjadi pengawal sejati dan menjadi kebutuhan asasi manusia. Berarti membicarakan manusia akan selalu bersamaan dengan pendidikan, dan demikian sebaliknya.⁴

Pengertian Ilmu Pendidikan Islam Kata “pendidikan” yang dalam bahasa Arabnya ialah ⁵“*tarbiyah*”⁶ dengan kata kerja⁷ “*rabba*”.⁸ Sedangkan kata kerjanya

3 *Ibid*, h. 3

4 Munir Yusuf, *Ilmu Pendidikan* (Palopo, STAIN:2010).h. 7-8

5 Sudiono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jilid I; Jakarta Rineka Cipta, 2009). h. 4

6 Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hadikarya Agung). h. 77

7 Sudiono, *Op.Cit.*, h.4

8 Mahmud Yunus, *Op.Cit.*, h.136

“*allama*”.⁹ Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya¹⁰ “*tarbiyah wa ta’lim*”¹¹ sedangkan ”pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya¹² “*tarbiyah Islamiyah*”¹³

Kata kerja *rabba*¹⁴ (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al-Isra/17:24

è%ur Éb>§ □ \$yJßg ÷ Hxqö □ \$ # \$yJx. □ ÎT\$u □ /u □ #Z× □ Éó |¹@ ...
ÇËÏÈ

Terjemahnya:

“Ya Tuhanku, sayangilah keduanya (ibu dan bapakku) sebagaimana mereka telah mengasuhku(mendidik) sejak kecil”.¹⁵

9 *Ibid*, h.47

10 Sudiono, *Op.Cit.*, h.4

11 Mahmud Yunus, *Op.Cit.*, h. 77

12 Sudiono, *Op.Cit.*, h.4

13 Mahmud Yunus, *Op.Cit.*, h. 77

14 *Ibid.*, h. 136

15 Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul ‘Ali Al- Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005).h. 284

Kata “ta’lim” dengan kata kerjanya “*allama*”¹⁶ juga sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S al- Baqarah/2:31¹⁷

.zn̄ = tæur tPy□ # uä uä! \$öyô□ F{ \$ # \$yḡ = ä

Terjemahnya:

“Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya”.¹⁸

Banyak para ahli yang memberi batasannya, tetapi paling tidak secara umum, pendidikan berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik) melalui upaya pembelajaran latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik. Secara khusus penggunaan istilah pendidikan Islam dalam konteks ini berarti proses pentransferan nilai yang dilakukan oleh guru, yang meliputi proses perubahan sikap dan tingkah laku serta kognitif peserta didik, baik secara kelompok maupun individual kearah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga diharapkan peserta didik mampu memfungsikan dirinya sebagai hamba dan *khalifah fil ardh* dengan tetap berpedoman kepada ajaran Islam.

16 Mahmud Yunus, *Op.Cit.*, h. 47

17 Sudiono, *Op.Cit.*, h.5

18 Departemen Agama, *Op.cit.*, h. 6

pendidikan artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.

Menurut pengertian tersebut, pendidikan dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan melalui proses pelatihan dan cara mendidik. Para ahli tak ketinggalan mengemukakan beberapa definisi antaranya.¹⁹

a. *Edward Humrey*

*Education mean increase of skill of develofment training, study or experience.*²⁰

(Pendidikan adalah sebuah penambahan keterampilan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil latihan, studi atau pengalaman).

b. Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Alisuf Sabri dalam Buku Munir Yusuf bahwa:

Pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²¹

Seperti yang di jelaskan oleh Zakiah Daradjat dalam kutipan Lib Pdf bahwa: Pendidikan agama dalam sekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian peserta didik, karena pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting yaitu aspek pertama dari pendidikan agama adalah ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian dengan cara

19 Munir Yusuf, *Op.cit.*, h. 8-9

20 Edward Humrey, *Encyclopedia Internasional*. (New York: Grolier, 1975). h. 247

21 Munir yusuf, *Op.cit.*, h.9

peserta didik diberikan kesadaran kepada adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan, dan meninggalkan larangannya dalam hal ini peserta didik dibimbing agar terbiasa berbuat yang baik yang sesuai dengan ajaran agama. Aspek kedua dari pendidikan agama adalah ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri. Kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan tidak diketahui betul-betul. Peserta didik harus ditunjukkan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang dibolehkan, apa yang dianjurkan melakukannya, dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama.

Dari kutipan dan uraian diatas menunjukkan bahwa pendidikan agama mutlak diperlukan di sekolah apalagi di sekolah umum. Oleh sebab itu guru yang mengajar pelajaran agama sangat bertanggung jawab dalam pembinaan sikap mental dan kepribadian peserta didiknya. Guru agama harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap peserta didik dengan berbagai cara.²²

Undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003, pasal 1 dalam buku Soleha dan Rada merumuskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susunan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, bangsa dan negara.²³

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum sesuai dengan ketentuan undang-undang dapat dilihat pada beberapa pasal dari UUSP NO. 20 tentang Sisdiknas pasal 37 ayat (1) menyebutkan bahwa: Kurikulum pendidikan dasar dan

22 Lib, "pdf", Blogspot.com <http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/06110173.pdf>

23 Soleha dan Rada, Ilmu pendidikan Islam, (Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 21.

menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejujuran, dan muatan lokal.

Lebih lanjut dalam penjelasan pasal 37 ayat (1) tersebut di atas ditegaskan bahwa: pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa serta berahlak mulia.²⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus kajian secara mendalam adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran hasil pembelajaran PAI kelas IV di SDN 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaiman pola interaksi guru dan peserta didik dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI kelas IV di SDN 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara?
3. Apa kendala-kendala dan solusi dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI di kelas IV SDN 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

²⁴ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 16.

1. Untuk mengetahui gambaran hasil pembelajaran PAI dengan melalui interaksi guru dan peserta didik kelas IV di SDN 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui pola interaksi guru dan peserta didik dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI kelas IV di SDN 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala dan solusi dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI di kelas IV SDN 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

Manfaat ilmiah yaitu dengan adanya pola interaksi guru dan peserta didik dapat terjalin hubungan, baik itu secara emosional maupun spiritual. khususnya di kelas IV SDN 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis yaitu untuk memenuhi sebagian dari persyaratan yang ditetapkan di IAN Palopo, seperti menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana.

E. Definisi Operasional dan ruang lingkup penelitian

Untuk menghindari persepsi yang beda dalam penelitian ini maka akan dijelaskan variabel-variabel dalam penelitian ini. Skripsi ini berjudul: “Pola Interaksi guru dan peserta didik dalam meningkatkan hasil pembelajara PAI kelas IV SDN 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara”.

Untuk mempermudah di dalam memahami maksud yang dikehendaki dari judul skripsi ini, maka penulis mengemukakan beberapa pengertian dari kata yang merangkai judul tersebut:

1. Pola interaksi guru dan peserta didik

Pola adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mendinamisasikan proses belajar mengajar. Pola bisa disebut juga dengan bentuk, model, metode.²⁵

Interaksi adalah hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik, interaksi juga bisa diartikan sebagai suatu jenis tindakan atau [aksi](#) yang terjadi sewaktu dua atau lebih obyek mempengaruhi atau memiliki [efek](#) satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada [sebab akibat](#). Kombinasi dari interaksi-interaksi sederhana dapat menuntun pada suatu [fenomena](#) baru yang mengejutkan. Dalam berbagai bidang [ilmu](#), interaksi memiliki makna yang berbeda.²⁶

Jadi yang dimaksud dengan pola interaksi guru dan peserta didik adalah bentuk, model atau metode yang di gunakan dalam berkomunikasi atau berinteraksi antara guru dengan peserta didik.

2. Meningkatkan hasil pembelajaran PAI

25 Wikipedia “pola”, Blogspot.com <https://id.wikipedia.org/wiki/Pola.html> (11 Agustus 2015)

26 Wikipedia “*Interaksi*”, Blogspot.com <http://id.wikipedia.org/wiki/interaksi.html> (26 Juni 2014)

Yang dimaksud dengan tulisan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran PAI merupakan proses, cara, dan perbuatan yang dilakukan guru dan peserta didik untuk meningkatkan hasil pembelajaran PAI kelas IV SDN 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa hasil temuan yang dikemukakan oleh para peneliti sebagai berikut:

1. Musnaenur dalam skripsi yang berjudul “*Interaksi guru dan peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada Madrasah Tsanawiah Guppi Tompe Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*”. Menyimpulkan bahwa pola interaksi yang diterapkan di Madrasah Tsanawiah Guppi Tompe adalah pola interaksi kurikuler yaitu kegiatan tatap muka dan diperdalam melalui tugas-tugas dan pola interaksi ekstra kurikuler yaitu kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran. Peneliti juga menyebutkan faktor-faktor yang mendukung prestasi belajar peserta didik di Madrasah Tsanawiah Guppi Tompe adalah fisik yang sehat, cara orang tua mendidik, dan lingkungan masyarakat yang baik.¹
2. Ismail Monde dalam skripsi yang berjudul “*Komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran mata pelajaran Agama Islam di Madrasah Tsanawiah Bena’ kecamatan Rano kabupaten Tana Toraja*”. Menyimpulkan bahwa komunikasi atau interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar sangat penting untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif oleh karena itu, guru-guru agama Madrasah Tsanawiah Bena’ sangat menyadari akan pentingnya penerapan komunikasi dua arah khususnya pada mata pelajaran PAI. Dalam proses interaksi atau komunikasi dua arah antara guru dan siswa dimana peneliti mengemukakan bahwa

1 Musnaenur, “*Interaksi guru dan peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada Madrasah Tsanawiah Guppi Tompe Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*”, Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Sul-Sel: STAIN Palopo, 2009), h. 59. td.

guru agama Islam di Madrasah Tsanawiah Bena' memadukan macam metode sehingga tercipta suasana edukatif, produktif, sehingga hal ini penulis buktikan para peserta didik berusaha untuk mengetahui dan melaksanakan lebih banyak berhubungan dengan materi pelajaran agama Islam baik melalui tanya jawab, diskusi, dan sebagainya.²

3. Yustia Palimbong dalam skripsi yang berjudul "*Interaksi guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar pada bidang studi pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Rantepao Kab. Tana Toraja*". Menyimpulkan bahwa peranan interaksi antara guru dalam interaksi belajar mengajar dalam bidang studi pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Rantepao Kab. Tana Toraja. Berlangsung harmonis. Guru sebagai tenaga profesional mempunyai tugas dan peranan yang cukup besar terhadap peserta didik terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan keterampilan demi masa depan peserta didik dan bangsa serta menjadi teladan bagi siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Menjalani komunikasi yang baik, bersikap ramah, penuh kasih sayang dan saling terbuka. Interaksi antara guru dan peserta didik mutlak diperlukan dalam proses belajar mengajar pada bidang studi PAI. Demi kelancaran dan pencapaian hasil yang optimal.³

² Ismail Monde, "*Komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran mata pelajaran Agama Islam di Madrasah Tsanawiah Bena' kecamatan Rano kabupaten Tana Toraja*", Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Sul-Sel: STAIN Palopo, 2008), h. 56-57. td.

³ Yustia Palimbong, "*Interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar pada bidang studi pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Rantepao Kab. Tana Toraja*", Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, (Sul-Sel: STAIN Palopo, 2008), h. 62. td.

Dari ketiga penelitian sebelumnya diatas ada hubungannya dengan penelitian ini, akan tetapi penelitian ini khusus membahas tentang Pola interaksi guru dan peserta didik dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI Kelas IV SDN 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

Yang membedakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah dari penelitian ini lebih tertuju pada pola dan meningkatkan hasil pembelajaran PAI, sedangkan penelitian terdahulu itu lebih pada tertuju meningkatkan prestasi peserta didik, komunikasi dua arah pada pembelajaran PAI, interaksi guru dan peserta didik dalam pembelajaran PAI

B. Hakikat Pola Interaksi Guru dan Peserta didik

Pola adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mendinamisasikan proses belajar mengajar. Pola bisa disebut juga dengan metode, bentuk, model, dan paradigma .⁴

1. Macam-macam pola atau metode Pembelajaran
 - a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian. Kelemahannya adalah bahwa peserta didik cenderung pasif, pengaturan kecepatan secara klasikal ditentukan oleh pengajar,

⁴ fitrianahadi, “*macam-macam-pola-pembelajaran*”, blogspot.com.
<http://fitrianahadi.blogspot.com/2014/12/macam-macam-pola-pembelajaran.html>. 10 Agustus 2015

kurang cocok untuk pembentukan keterampilan dan sikap, dan cenderung menempatkan pengajar sebagai otoritas terakhir.

b. Metode tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah cara belajar mengajar yang diterapkan guru dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan peserta didik menjawab, atau sebaliknya peserta didik bertanya dan guru menjawab. Tujuan bertanya jawab adalah mengecek penguasaan peserta didik atas fakta dan materi yang telah diajarkan, sementara diskusi untuk melatih peserta didik menghubungkan fakta dan konsep dalam membahas masalah yang lebih kompleks.⁵

c. Metode diskusi

Diskusi adalah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan sasaran atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar-menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para peserta didik (kelompok-kelompok didik) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

d. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif untuk menolong peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti :

5 Abdul kodir, *strategi belajar mengajar*, (Cv pustaka setia, bandung; tt,). h. 157

- 1) Bagaimana cara membuatnya
- 2) Terdiri dari bahan
- 3) Bagaimana cara mengaturnya
- 4) Bagaimana proses bekerjanya
- 5) Bagaimana proses mengerjakannya

Demonstrasi sebagai metode mengajar adalah bahwa seorang guru, atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta), atau seorang peserta didik memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses, misalnya bekerjanya suatu alat pencuci otomatis, cara membuat kue, dan sebagainya.⁶

e. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok merupakan suatu cara mengajar dengan jalan peserta didik satu kelas dianggap kelompok atau dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas sesuai dengan tujuan pelajaran dengan cara gotong royong. Dalam penerapan metode ini, peserta didik harus bekerja dan ada hasilnya. Tujuannya adalah untuk melatih peserta didik bekerja sama dengan kawan lain, meringankan tugas berat untuk dikerjakan bersama, memberikan pengalaman kepada peserta didik, dan melatih tanggung jawab bersama serta membina kekompakan.

f. Metode praktik

Metode praktik dimaksudkan agar mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seraya diperagakan dengan harapan peserta didik menjadi jelas dan gamblang sekaligus dapat mempraktikkan materi yang dimaksud.

6 Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem*, (Diva Pres: Jogjakarta, 2011). h. 37

g. Metode eksperimen

Metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada peserta didik, baik secara perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Dengan metode ini, diharapkan ia bisa sepenuhnya terlibat dalam merencanakan dan melakukan eksperimen, menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variabel, dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata.⁷

h. Metode pemberian tugas dan pembacaan

Dalam konteks ini, pemberian tugas berarti guru memberikan suatu tugas kepada peserta didik dan mengaitkannya dengan tugas-tugas yang lain. Misalnya, saat guru memberi tugas membaca kepada peserta didik, harus ditambahkan tugas lain, seperti mencari dan membaca buku-buku lain sebagai perbandingan, atau disuruh mengamati orang yang ada dilingkungannya setelah membaca buku tersebut. Dengan demikian, pemberian tugas adalah suatu pekerjaan yang harus diselesaikan oleh peserta didik tanpa terikat tempat.⁸

2. Interaksi guru dan peserta didik

Interaksi terdiri dari kata inter (antar), dan aksi (kegiatan). Jadi interaksi adalah kegiatan timbal balik. Dari segi terminologi “interaksi” mempunyai arti hal saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi, antar hubungan. Interaksi akan selalu berkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Sedang “komunikasi”

⁷ Fitriyahadi, *Op.cit.*

⁸ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment* (DIVA Press: Jogjakarta,2013). h. 212-214

berpangkal pada perkataan “communicare” yang berpartisipasi, memberitahukan, menjadi milik bersama.

Pengertian interaksi belajar mengajar. Hidup bersama antara manusia berlangsung di dalam berbagai bentuk perhubungan, dan di dalam berbagai jenis situasi. Tanpa adanya proses interaksi di dalam hidup manusia, tidak mungkin dapat hidup bersama. Proses interaksi itu mungkin terjadi, karena kenyataan bahwa manusia pada hakikatnya memiliki sifat sosial yang besar. Setiap proses interaksi terjadi dalam ikatan suatu situasi, tidak di tempat atau ruang yang hampa. Dengan demikian, maka berbagai jenis situasi yang memberi kekhususan pada proses interaksi, misalnya interaksi belajar mengajar ataupun interaksi edukatif.⁹

Proses interaksi pendidikan adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus di transfer kepada peserta didik. Karena itu, wajarlah bila interaksi pendidikan tidak berproses pada kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi pendidikan sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima peserta didik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa interaksi pendidikan adalah hubungan dua arah antara guru dan peserta didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

1. Ada tiga pola komunikasi antara guru dan peserta didik

⁹ Roestiyah, *Malsah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Cet.III; Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 33-34.

a. Komunikasi sebagai aksi

Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi. Guru aktif dan peserta didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.

b. Komunikasi sebagai interaksi

Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya peserta didik, bisa sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan peserta didik akan terjadi dialog.

c. Komunikasi sebagai transaksi

Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan peserta didik. Peserta didik dituntut lebih aktif dari pada guru, seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi peserta didik.

Ketiga pola yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (1989) tersebut, tidak bisa dipertentangkan dengan pendapat Moh. Uzer Usman (1990). Karena keduanya sependapat bahwa kegiatan interaksi belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini tentu saja bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan interaksi belajar mengajar.¹⁰

10 Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik Dalam Interaksi Edukatif*, (cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.12-13

Dalam proses pembelajaran antara guru dan peserta didik harus ada interaksi. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara guru dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia dalam kutipan Nasrikal blogspot.com Interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Jadi, interaksi belajar mengajar adalah kegiatan timbal balik antara guru dengan peserta didik, atau dengan kata lain bahwa interaksi belajar mengajar adalah suatu kegiatan sosial, karena antara peserta didik dengan temannya, antara si peserta didik dengan gurunya ada suatu komunikasi sosial atau pergaulan.

Roestilah juga mengemukakan dalam Kutipan Nasrikal blogspot.com bahwa: “interaksi yaitu proses dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikator maupun komunikan”. Berarti interaksi dapat terjadi antar pihak jika pihak yang terlibat saling memberikan aksi dan reaksi. Shubungannya dengan itu interaksi adalah proses saling mengambil peran. Zahra mengemukakan bahwa “Interaksi merupakan kegiatan timbal balik. Interaksi belajar mengajar berarti suatu kegiatan social karena antara peserta didik dan gurunya ada suatu komunikasi sosial atau pergaulan”. Menurut Homans dalam mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Menurut Sardiman” interaksi yang dikatakan dengan interaksi pendidikan apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan”. Sedangkan menurut Soetomo, bahwa interaksi belajar mengajar ialah hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (peserta didik) yang harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik). Di mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan

tertentu yang bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan tingkah laku peserta didik ke arah kedewasaan.¹¹

Interaksi merupakan cara berinteraksi atau komunikasi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Disamping itu guru mempunyai hubungan dengan peserta didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan namun jika hubungan guru-peserta didik merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.¹²

2. Pola dalam proses interaksi guru dan peserta didik meliputi

a. Dasar interaksi

Dalam pola dasar interaksi belum terlihat unsur pembelajaran yang meliputi unsur guru, isi pembelajaran dan peserta didik yang semuanya belum ada yang mendominasi proses interaksi dalam pembelajaran. Dijelaskan bahwa adakalanya guru mendominasi proses interaksi, adakalanya isi yang lebih mendominasi, adakalanya juga peserta didik yang mendominasi interaksi tersebut atau bahkan adakalanya antara guru dan peserta didiknya secara seimbang saling mendominasi.

b. Pola interaksi berpusat pada isi

11 Nasriakal, “*interaksi dalam pembelajaran*”, Blogspot.com.
<http://nasriaka1125.wordpress.com/2013/09/28/interaksi-dalam-pembelajaran/>. html (26 Juni 2014).

12 Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rajawali Pers: 2011). h. 147

Dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan guru mengajarkan isi pembelajaran disatu sisi dan peserta didik mempelajari isi pembelajaran tersebut disisi lain, namun kegiatan tersebut masih berpusat pada isi/materi pembelajaran.

c. Pola interaksi berpusat pada guru

Pada pembelajaran yang kegiatannya semata-mata berpusat pada guru, pada umumnya terjadi proses yang bersifat penyajian atau penyampaian isi atau materi pembelajaran. Dalam praktik pembelajaran semacam ini, kegiatan sepenuhnya ada dipihak guru yang bersangkutan, sedangkan peserta didik hanya menerima dan diberi pembelajaran yang disebut juga peserta didik pasif.

d. Pola interaksi berpusat pada peserta didik

Pada pembelajaran yang kegiatannya semata-mata berpusat pada peserta didik, peserta didik merencanakan sendiri materi pembelajaran apa yang akan dipelajari dan melaksanakan proses belajar dalam mempelajari materi pembelajaran tersebut. Peran guru lebih banyak bersifat permisif, yakni membolehkan setiap kegiatan yang dilakukan para peserta didik dalam mempelajari apapun yang dikehendakinya.

Untuk meningkatkan keaktifan proses pembelajaran ini, guru membuat perencanaan sebaik-baiknya dan pelaksanaannya didasarkan atas rencana yang telah dibuat. Dengan cara semacam ini, diharapkan hasil belajar lebih baik lagi sehingga

terjadi keseimbangan tujuan psikomotorik, tujuan yang berkaitan dengan keterampilan menggunakan telinga, tangan, mata, alat indra, dan sebagainya.¹³

Dalam interaksi belajar mengajar terjadi proses pengaruh memengaruhi. Bukan hanya guru yang memengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik juga dapat memengaruhi guru. Perilaku guru akan berbeda, apabila menghadapi kelas yang aktif dan kelas yang pasif, kelas yang disiplin dengan kelas yang kurang disiplin. Interaksi ini bukan hanya terjadi antara peserta didik dengan guru, tetapi antara peserta didik dengan manusia sumber (yaitu orang yang bisa memberi informasi), antara peserta didik dengan peserta didik lain, dan dengan media pelajaran. Kegiatan mengajar selalu menuntut kehadiran peserta didik, tanpa peserta didik dalam kelas maka guru tidak bisa mengajar. Lain halnya dengan kegiatan belajar, peserta didik dapat belajar meskipun tanpa kehadiran guru. Para peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar sendiri. Sebenarnya dalam kegiatan belajar sendiri ini gurunya tetap ada, akan tetapi tidak hadir bersama peserta didik, guru berada pada jarak jauh.

Interaksi belajar mengajar di sekolah merupakan interaksi berencana. Secara umum yang mejadi rencana pengajarannya adalah kurikulum, sedangkan secara khusus rencana pengajaran ini adalah garis-garis besar program pengajaran dan satuan pelajaran.¹⁴

3. Bentuk-bentuk interaksi belajar mengajar meliputi

13 Nasriakal *Op.cit*

14 R.Ibrahim Nana Syaodih, *perencanaan pengajaran*, (Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 31-32

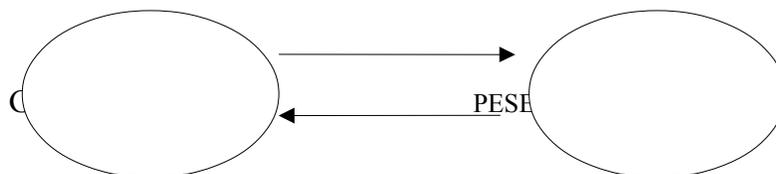
- a. Pengajaran adalah transfer pengetahuan kepada peserta didik. Dalam bentuk ini guru mengajar di sekolah hanya menyuapi makanan kepada anak. Peserta didik selalu menerima suapan itu tanpa komentar, tanpa aktif berpikir. Mereka mendengar tanpa kritik apakah pengetahuan yang diterimanya di bangku sekolah itu benar atau tidak. Dalam pelaksanaan bentuk interaksi belajar mengajar ini guru berperan penting, gurulah yang aktif, peserta didik pasif, semua kegiatan berpusat pada guru. Peserta didik tidak berusaha membuktikan kebenaran apa yang diterimanya, apalagi mencoba mengaplikasikannya. Hal itu tidak pernah terlintas di dalam pikirannya. Hubungan guru dan peserta didik di sini hanya berlangsung sepihak, ialah dari pihak guru.



Bentuk interaksi belajar mengajar semacam ini, guru sebagai sumber segala pengetahuan. Sumber segala kebenaran, sumber segala yang diperlukan peserta didik di sekolah. Semua yang dikatakan guru dipegang peserta didik sebagai sesuatu kebenaran yang mutlak.¹⁵

¹⁵ Roestiyah, *Masalah pengajaran sebagai suatu sistem*, (Cet.III; Rineka Cipta, 1994).h. 41

- b. Pengajaran ialah mengajar peserta didik bagaimana caranya belajar, dalam bentuk ini guru hanya merupakan salah satu sumber belajar, bukan sekedar menyuapi materi saja kepada peserta didik. Pendapat ini timbul karena pengaruh perkembangan psikologi dan prinsip pengajaran moderen, ialah bahwa mengajar adalah melatih peserta didik bagaimana caranya belajar. Jadi guru sebagai salah satu sumber pengetahuan tetapi hal itu tidak mutlak. Guru tugasnya sekedar fasilitator, menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik giat melakukan belajar. Guru melontarkan masalah-masalah, agar peserta didik mampu dan timbul inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut. Guru memberikan aksi-aksi yang merangsang peserta didik untuk mengadakan reaksi.

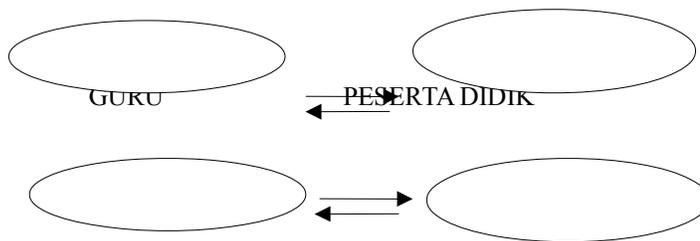


Dengan demikian terjadilah interaksi antara guru dan peserta didik. Ada hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik. Timbul situasi khusus ialah interaksi belajar mengajar ¹⁶

- c. Pengajaran adalah hubungan interaktif antara guru dan peserta didik. Apakah hakikat interaksi? Sebenarnya interaksi itu bukan sekedar adanya aksi dan reaksi, melainkan

16 *Ibid*, h. 42

adanya hubungan interaktif antara tiap individu. Ialah antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik dengan peserta didik. Tiap individu ikut aktif, tetapi individu berperanan.



Setiap peserta didik memegang peranan di dalam proses interaksi belajar mengajar, guru mengawasi dan mengarahkan serta membimbing bila diperlukan peserta didik. Dengan ini interaksi belajar mengajar berlangsung timbal balik.

4. fungsi dari tujuan pengajaran meliputi

- a. Menjadi titik sentral perhatian dan pedoman dalam melaksanakan aktivitan/ interaksi

belajar mengajar.

- b. Menjadi penentu arah kegiatan
- c. Menjadi titik sentral perhatian dan pedoman dalam menyusun desain pengajaran
- d. Menjadi materi pokok yang akan dikembangkan dalam memperdalam dan

mempeluas ruang lingkupnya.

- e. Menjadi pedoman untuk mencegah/menghindari penyimpangan yang akan terjadi.¹⁷ Sebagaiman sabda Nabi Muhammad saw. Tentang Pengajaran sebgai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا (رواه البخاري)

17

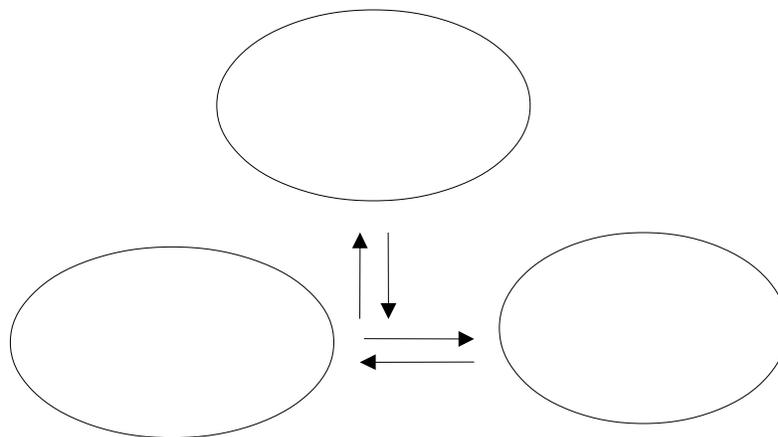
Ibid, h. 43

18 Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Ibnu Mugiroh Bin Bardazbah Albukhori Al Ja'fi, *Shohih Bukhori*, (Jilid I; Beirut Libanon: Dar al-fikr, 1401 H/1981 M), h.21

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Al A'masy dari Abu Wa'il dari Ibnu Mas'ud berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memperingatkan kami dengan suatu pelajaran tentang hari-hari yang sulit yang akan kami hadapi. (H.R.Bukhari)

Mengajar adalah proses interaksi peserta didik dengan peserta didik dan konsultasi guru. Dalam proses ini peserta didik memperoleh pengalaman dari teman-temannya sendiri, kemudian pengalaman tersebut dikonsultasikan kepada guru. Atau sebaliknya suatu masalah dihadapkan kepada peserta didik yang lain dan peserta didik yang memecahkannya, kemudian baru dikonsultasikan kepada guru. Maka dalam hal ini akan terjadi interaksi belajar mengajar.



Hubungan interaksi peserta didik-peserta didik dengan konsultasi kepada guru. Dalam bentuk interaksi belajar mengajar semacam ini, guru harus mampu

memberikan motivasi, agar peserta didik mampu memahami serta dapat memecahkan masalah.¹⁹

5. Guru atau pendidik

Secara etimologis, istilah guru atau pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, atau *muaddib*. Di samping istilah tersebut, pendidik juga sering diistilahkan dengan menyebut gelarnya, al-Ustadz atau al-Syekh.

Dalam pengertian yang lebih luas pendidik dalam Islam adalah setiap orang dewasa, yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.²⁰

Menurut Abdurrahman dalam buku Munir Yusuf, bahwa: guru adalah seorang anggota masyarakat yang kompeten (cakap, mampu dan wewenang dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah, maupun lembaga luar sekolah.²¹

Dalam Islam pendidik ialah mereka yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) peserta didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya dua hal:

19 Roestiyah, *Op.cit.*, h. 44-45.

20 Heri Gunawan, *pendidikan Islam kajian teoritis dan pemikiran tokoh, Pembelajaran* (Cet.I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 163&165.

21 Munir Yusuf, *op.cit.*, h. 45.

Pertama, ialah kodrat; yaitu karena seseorang telah ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. Kedua, ialah karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang yang berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses mereka juga. Tanggung jawab pertama, terutama terletak pada orang tuanya sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tharim:6²²

.. وَالْوَالِدَاتُ لِأَبْنَائِكُم بِالْحَقِّ مِثْلَ الَّذِي عَلَيْكُم بِالْوَالِدَاتِ بِالْحَقِّ ...

Terjemahnya:

“Peliharalah dirimu dan anggota keluargamu dari ancaman neraka”.²³

“Dirimu” yang disebut dalam ayat tersebut adalah orang tua dari si anak yaitu ayah dan ibunya. Sedang anggota keluarga dalam ayat ini ialah (terutama) anak-anaknya.²⁴

a. Tugas pendidik atau guru

Adapun tugas pendidik atau guru adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran, dan melaksanakan program yang telah disusun, serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.

22 Sudiono, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta, Rineka Cipta: 2009). h. 110

23 Al-Jumanatul Ali *op.cit.*, h. 560

24 Sudiono., *Op.cit*, h. 110

2. Sebagai pendidik yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil, seiring dengan tujuan Allah menciptakan Sebagai pemimpin yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri dan peserta didik serta masyarakat terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan antisipasi atas program yang telah dilakukan.
- b. Syarat-syarat dan sifat pendidik atau guru

Ahmad Tafsir mengutip pendapat Soejono dalam buku Heri Gunawan, menyebutkan bahwa syarat guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Tentang umur, harus sudah dewasa;
- 2) kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani;
- 3) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli.
- 4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi²⁵

Faud Al-Syalhub dalam buku Heri Gunawan, menyebutkan bahwa terdapat banyak sifat-sifat yang harus dipelihara oleh seorang guru, agar derajat, kemuliaan, dan martabatnya senantiasa terjaga. Sifat-sifat tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

- a) Mengikhhlaskan ilmu karena Allah.
- b) Bersikap jujur
- c) Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan
- d) Bersikap adil dan egaliter
- e) Menghiasi diri dengan akhlak mulia dan terpuji
- f) Bersikap tawadhu
- g) Memberikan “selingan” dengan bercanda
- h) Sabar dan menahan amarah
- i) Menghindari ucapan kotor.²⁶

- c. Kode etik pendidik atau guru

Ada tiga macam kode etik pendidik atau guru yaitu:

25 Heri Gunawan *Op.cit*, h. 172

26 *Ibid*, h. 173-180

- 1) yang berkaitan dengan diri sendiri
 - 2) yang berkenaan dengan pengajaran
 - 3) yang berkenaan dengan peserta didiknya
6. Peserta didik

Peserta didik merupakan bentuk *isim fail* dari kata “*arada-yuridu-iradatan-muridan*”,²⁷ yang berarti orang yang menginginkan. Istilah “peserta didik” ini juga mengandung arti kesungguhan dalam belajar, memuliakan guru. Dalam konsep peserta didik ini pula terkandung keyakinan bahwa mengajar dan belajar itu wajib.

Peserta didik atau peserta didik merupakan suatu sosok yang memiliki banyak potensi yang perlu “disadarkan” dan “dibangunkan” dari lelap tidurnya. Diantara potensi-potensi yang dimiliki peserta didik menurut Ramayulis adalah:

- a. *Hidayah*²⁸ *wujdaniyah*, yaitu potensi yang berwujud insting dan naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan ke muka bumi.
- b. *Hidayah*²⁹ *hissyah*, yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan indrawi sebagai penyempurna potensi yang pertama.
- c. *Hidayah* *‘aqliyah*, yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua *hidayah wujadaniyah* dan *hissyah*. Dengan potensi akal ini manusia mampu berpikir dan

27 Mahmud Yunus., *Op.cit.*, h. 38

28 Ahsin W. Al-Hafidz, “*Kamus Ilmu AlQuran*”, (Cet. I; Wonosobo Jawa Tengah: Amzah, 2005), h.100

29 *Ibid*, h. 100

berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi kekhalifahan.

d. *Hidayah diniyyah*, yaitu potensi petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam Al-Quran dan as-Sunnah.

e. *Hidayah*³⁰ *taufiqiyah*, yaitu potensi sifat khusus.³¹

Menurut Mohammad Athiyah Al-Abrasyi dalam buku Sudiono, pendidik itu ada tiga macam, yaitu:

- 1) Pendidik kuttab
- 2) Pendidik umum
- 3) Pendidik khusus

Yang dimaksud dengan pendidik kuttab ialah pendidik yang mengajarkan al-Quran kepada anak-anak di kuttab. Sebagian di antara mereka hanya berpengetahuan sekedar pandai membaca, menulis, dan menghafalkan al-Quran semata. Sebagian di antara mereka mengajar untuk kepentingan duniawi atau mencari penghidupan saja, sehingga kurang mendapat kehormatan dari masyarakat. Namun tidak kurang dari mereka berilmu pengetahuan yang luas dan mengajar secara ikhlas sehingga mendapat kehormatan dan penghargaan yang mulia. Di antara mereka seperti Al-Hajaj, Al-Kumait, Al-Katib, Atha bin Abi Rabah, dan lain-lain.³²

Pendidik umum ialah pendidik pada umumnya. Ia mengajar di lembaga-lembaga pendidikan yang mengelola atau melaksanakan pendidikan Islam secara formal seperti madrasah, pondok pesantren, pendidikan di mesjid dan surau-surau ataupun pendidikan informal seperti pendidikan yang dilakukan dalam keluarga. Pendidik khusus atau sering disebut *muadib*, yaitu pendidik yang memberi pelajaran

30 Mahmud Yunus., *Op.cit.*, h. 100

31 *Ibid*, h. 207-210

32 Sudiono, *Op.cit.*, 118-119

kepada seorang anak pembesar, pemimpin negara atau khalifah, seperti pendidikan yang dilaksanakan di rumah-rumah tertentu misalnya, di istana. Dalam hal ini biasanya orang tua (ayah) terdidik bersama-sama dengan pendidik memilih dan menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.³³

C. Hakikat Pembelajaran PAI

Pengertian pendidikan agama Islam.

Zakiah Daradjat merumuskan bahwa pendidikan agama Islam sebagai berikut: “Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). (b) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. (c) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.³⁴

M.Arifin mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaan, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).³⁵

Pendidikan agama Islam yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan

33 Ibid, h. 119

34 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992). h. 28

35 M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1994). h. 14.

1. Ada beberapa tujuan pendidikan

a. Tujuan umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain.

b. Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula.

c. Tujuan sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

d. Tujuan operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.³⁹

2. Tujuan meningkatkan hasil pembelajaran PAI meliputi

a. Memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana peserta didik belajar dan guru mengajar Sugiyono, memperoleh hasil-hasil tertentu yang bermanfaat bagi para guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran.

b. Meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif.

c. Membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

3. Ciri-ciri hasil pembelajaran meliputi

a. Tujuan bersama untuk jangka panjang

b. Materi pelajaran yang penting

c. Studi tentang peserta didik secara cermat

39 Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi aksara, 2000), h.30-32

- d. Observasi pembelajaran secara langsung.
 - 4. Manfaat hasil pembelajaran bagi guru meliputi
 - a. Guru dapat mendokumentasikan kemajuan kerjanya
 - b. Guru dapat memperoleh umpan balik dari anggota/komunitas lainnya
- c. Guru dapat mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari *Lesson Study*⁴⁰

Implementasi hasil pembelajaran PAI yang melakukan kegiatan tersebut sangatlah tergantung pada tipe⁴¹ *lesson study*⁴² yang dikembangkan berbasis mata pelajaran PAI, maka orang-orang yang melakukannya adalah semua guru PAI yang tergabung dalam MGMP PAI⁴³. *Lesson study*⁴⁴ dengan tipe seperti ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik yang menyangkut bidang⁴⁵ *study*⁴⁶ PAI. Karena kelompok guru PAI tersebut berasal dari

40 John M. Echols dan Hassan Shadily, “*Kamus Indonesia Inggris*”, (Edisi III; Gramedia: Jakarta). h. 416

41 Ima halima, “*lesson study untuk meningkatkan proses*”, Blogspot.com <http://imahalima39.blogspot.com/2013/01/lesson-study-untuk-meningkatkan-proses.html>. (10 Juli 2014)

42 John M. Echols dan Hassan Shadily., *Op.Cit.*

43 Ima Halima., *Op.Cit*

44 John M. Echols dan Hassan Shadily., *Op.Cit.*h. 416

45 Ima Halima., *Op.Cit*

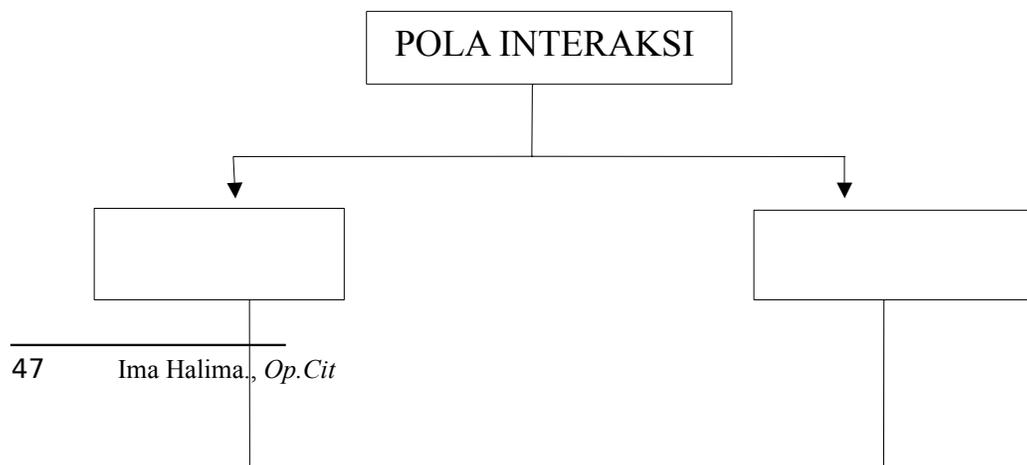
46 John M. Echols dan Hassan Shadily., *Op.Cit.*h. 416

berbagai sekolah, maka pelaksanaannya dapat dilakukan secara bergiliran dari satu sekolah satu ke sekolah lain. kegiatan⁴⁷ *lesson study*⁴⁸ meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi maka setiap guru PAI secara aktif terlibat dalam ketiga kegiatan tersebut. *Lesson Study* dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan secara siklik, meliputi : tahapan perencanaan, pelaksanaan, refleksi, tindak lanjut.⁴⁹

D. Kerangka pikir

Kerangka pikir diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang dibahas, serta menunjang dan mengarahkan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah gambaran umum secara sistematis tentang teknik yang digunakan untuk mencari data yang dibutuhkan, melakukan analisis data, dan menarik kesimpulan.

Adapun alur pikir dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:



49 Ima Halima., *Op.Cit*



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Jenis penelitian

Berdasarkan jenis penelitian, maka penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu sebuah data yang diperoleh yang bersifat uraian, argumentasi, dan pemaparan. peneliti akan melakukan analisis data mengenai pola interaksi guru dan peserta didik dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI kelas IV di SDN 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara dengan memberikan pemaparan dan situasi dalam bentuk uraian. Oleh karena itu pola interaksi guru dan peserta didik dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI, penulis menggunakan penelitian kualitatif

Menurut Keiler dan Miller dalam buku Moh. Nasir yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan perisitilahannya”.¹

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pertimbangan penulis menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moelong dalam buku Moh. Nasir: (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda (2) metode ini

1 Moh. Nasir, *Metode Penelitian (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003) h. 23*

secara tidak langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden (3) metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. ²

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan yang lazim digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan pola interaksi guru dan peserta didik atau mengenai peningkatan hasil pembelajaran PAI.

Penggunaan metode pendekatan dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk mempermudah maksud penelitian yang dilakukan dan untuk memperjelas sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sehingga apa yang menjadi tujuan dalam peneliti ini dapat tercapai dengan apa yang diharapkan oleh penulis. Dengan ini penulis menggunakan metode pendekatan Antara lain:

a. Pendekatan religius

Penulis sebagai Mahasiswa yang bergelut dalam bidang pendidikan agama Islam sudah selayaknya obyek pembahasan masalah tetap berpatokan pada nilai-nilai ajaran agama. Dalam pembahasan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan religius, yang membahas permasalahan dan bertitik tolak pada keagamaan yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam.

b. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis menuntut untuk berpandangan bahwa manusia di didik adalah mahluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan

2 *Ibid*, h. 23

rohaniah dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan dan pengajaran melalui proses pendidikan.

c. Pendekatan pedagogis

Pendekatan pedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa obyek penelitian dengan berdasarkan pada pemikiran yang logis dan rasional.

B. Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, mulai tanggal 11 Mei sampai tanggal 11 Juni 2015.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah pola interaksi guru dan peserta didik dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI Kelas IV SDN 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

3. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. (peserta didik, kepala sekolah, dan guru PAI), tahun akademik 2014/2015.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian yaitu:

1. Data primer, yaitu data yang diambil langsung dari obyek penelitian yaitu: Kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, dan peserta didik di SDN 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

2. Data sekunder, yaitu data yang diambil berupa dokumen guru, kajian-kajian teori, dan karya tulis ilmiah yang ada relevasinya dengan masalah yang diteliti.

D. Informan/Subyek Penelitian

Informan/Subyek penelitian ini dilakukan di SDN 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. Tahun akademik 2014/2015 yang berkaitan pola interaksi guru dan peserta didik dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. Adapun sebagai sumber keterangan penelitian ini yaitu:

1. Kepala Sekolah SDN 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang kabupaten Luwu Utara.
2. Guru Pendidikan agama Islam SDN 014 Kecamatan Sabbang kabupaten Luwu Utara.
3. Peserta didik Kelas IV SDN 014 Tinimpong Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data untuk penulisan skripsi, penulis menggunakan 2

(Dua) metode sebagai berikut:

1. *Library research*, yakni teknik pengumpulan data dengan jalan membaca buku yang berkaitan dengan materi-materi yang akan dibahas dalam skripsi ini.
2. *Field research*, yakni pengumpulan data dengan cara mengadakan penelitian langsung di lapangan. Penulis menggunakan instrumen sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan.³ Yang di observasi adalah kegiatan peserta didik dan guru terhadap pola interaksi guru dan peserta didik kelas IV di SDN 014 Tinimpong dalam pengaruh peningkatan hasil pembelajaran PAI Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

b. Wawancara

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Cet.XV; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 145.

Wawancara yaitu salah satu bentuk instrumen penelitian yang digunakan atau dilakukan dengan cara langsung terhadap orang yang dianggap dapat diminta keterangan obyek yang diteliti.⁴

c. Dokumen

Dokumen yaitu pengumpulan data yang bersumber dari arsip-arsip.⁵ Seperti keadaan sekolah yang dianggap penting, keadaan guru, pegawai tata usaha, jumlah peserta didik, atau kelengkapan lainnya dari fasilitas sekolah.

F. Tehnik Pengolahan Dan Analisis Data

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁶

Dalam mereduksi data, setiap penulis akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitaian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karen itu, apabila penulis dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian penulis dalam melakukan reduksi data.

4 *Ibid.*, h. 137.

5 Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif & Kuantitatif*, (Cet.V; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 172.

6 Sugiono, *Op.cit.*, h.338 - 339

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keleluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang cukup menguasai permasalahan yang diteliti. Melalui diskusi itu, wawasan penulis akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. Display data (penyajian data)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiono, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷

Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya oleh Miles dan Huberman disarankan agar dalam melakukan display data, selain dengan teks yang bersifat naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jaringan kerja), dan *chart*.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami

⁷ *ibid*, h.341

perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.⁸

8 *Ibid*, 345

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SDN 014 Tinimpong

1. Gambaran singkat SDN 014 Tinimpong

Kegiatan pendidikan di SDN 014 Tinimpong membutuhkan perhatian dan pembinaan untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional, pendidikan nasional, dan tujuan SDN 014 Tinimpong itu sendiri. Para guru mempunyai harapan besar untuk kemajuan tersebut, namun terhambat oleh dana dan fasilitas lainnya.

SDN 014 Tinimpong sejak awal berdirinya pada tahun 1992 mempunyai tujuan yaitu, membentuk karakter peserta didik yang intelek, maksudnya peserta didik mempunyai karakter yang cerdas.¹ SDN 014 Tinimpong mempunyai potensi besar untuk maju sebagai sekolah yang mempunyai latar belakang umum, mendapat perhatian, dorongan, maupun dukungan dari masyarakat Tinimpong untuk mewujudkan sekolah tersebut.

Berbagai upaya yang dilakukan dalam rangka pengembangan, peningkatan pengolahan sekolah ini, diantaranya menjalin kerjasama yang baik antara masyarakat dan guru guna menanamkan kesadaran partisipatif kepada mereka dalam keikutsertaan memberikan bantuan secara material dan financial secara sukarela dan berkelanjutan. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai SDN 014 Tinimpong, penulis kemukakan secara deskriptif berikut ini:

1 Kusnia, kepala sekolah SDN 014 Tinimpong, “*Wawancara*”, tgl 29 Mei 2015 di SDN 014 Tinimpong

Keberadaan SDN 014 Tinimpong, menurut keterangan dari salah satu guru yang cukup lama bergelut di sekolah SDN 014 Tinimpong, bahwa sekolah ini tetap eksis dan mampu meyakinkan masyarakat di daerah Tinimpong khususnya masyarakat Kecamatan Sabbang kabupaten Luwu Utara pada umumnya karena SDN 014 Tinimpong merupakan sekolah yang patut diperhitungkan baik dari segi akademis maupun dari segi intelektual pengelolaannya. SDN 014 Tinimpong berdiri di atas tanah seluas 1869, 56 meter, sekolah ini berdiri karena dengan melihat kondisi kebutuhan pendidikan di Tinimpong pada saat itu, dimana banyak anak yang usianya sudah memasuki untuk sekolah namun tidak sekolah karena terkendala pada lembaga pendidikan. SDN 014 Tinimpong sebagaimana lembaga pendidikan lainnya, juga mengalami suatu proses didalam pertumbuhan dan perkembangan suatu pendidikan formal.

Pada awalnya SDN 014 Tinimpong sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang guru di sekolah ini Kacong mengatakan bahwa SDN 014 Tinimpong adalah lembaga pendidikan yang selamanya dipersiapkan untuk menjadikan generasi muda yang tangguh dengan kualitas yang sama dengan sekolah pemerintah lainnya. Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, maka alumninya diarahkan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi yakni SMP atau MTS. SDN 014 Tinimpong sekarang ini mengalami persaingan dalam hal merekrut peserta didik untuk masuk ke sekolah ini karena sudah banyak sekolah-sekolah Negeri yang didirikan oleh pemerintah Kabupaten Luwu Utara dengan fasilitas yang lengkap.

Dengan kata lain SDN 014 Tinimpong saat ini punya tantangan dalam merekrut peserta didik.²

Dari segi porspek pembelajaran, di SDN 014 Tinimpong telah berkembang dan sampai sekarang ini mengalami kemajuan. Meskipun sekolah mengalami kemajuan, ia tetap mempertahankan karakter dasarnya sebagai pusat ilmu pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, maka sekolah juga mengadopsi pelajaran-pelajaran agama yang di bawah naungan depertemen agama.

2. Kondisi Obyektif Guru

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran. oleh karena itu guru harus memikirkan dan menentukan strategi secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Dalam hal ini Uzer Usman mengemukakan bahwa “Guru adalah Profesi, jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.”³

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan yang bertugas sebagai fasilitator untuk membantu pesrta didik dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya, baik secara formal maupun non formal menuju *insan kamil*.dengan

2 Kacong, Guru Penjaskes di SDN 014 Tinimpong, “*Wawancara*” 29 Mei 2015, di SDN 014 Tinimpong

3 Muh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h.53.

seluruh potensi kemanusiaannya untuk dijadikan manusia susila yang cakap dalam sebuah lembaga pendidikan formal.

Menyimak pertanyaan di atas, maka guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan mengolah pembelajaran, dan dapat memahami kemampuan belajar peserta didik,. Guru harus mengetahui dan mampu melakukan peran dan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, mengetahui dan mampu menerapkan prinsip-prinsip mengajar. Posisi guru sebagai orang terdepan pendidikan tumpuan harapan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, guru-guru pada SDN 014 Tinimpong memiliki latar belakang pendidikan yang beragam dan kepegawaian yang berbeda, sebagai sekolah umum, hingga saat ini SDN 014 Tinimpong memiliki 15 guru, tujuh guru PNS dan delapan guru honor. Untuk mengetahui keadaan guru pada SDN 014 Tinimpong dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.1

Keadaan Guru SDN 014 Tinimpong tahun 2014/2015

N	NAMA	GURU MATA PELAJARAN/JABATAN	STATUS
1	KUSNIA, S.Pd	KEPALA SEKOLAH	PNS
2	HJ. HAJRAWATI, S.Pd.I	WALI KELAS IV & PAI	PNS
3	SABERIAH, S.Pd.I	PAI	PNS
4	MARWATI, S.Pd. Sd	WALI KELAS I	PNS
5	RUSNI, S.Pd	WALI KELAS V. A	PNS
6	NUR ALAM, S.Pd.I	WALI KELAS VI	PNS
7	KACONG, S.Pd	PENJASKES	PNS
8	ERWIN, S.Pd	WALI KELAS V. B	GTT
9	SYAMSUDDIN, S.Pd	WALI KELAS II	GTT
10	NANI, S.Pd	WALI KELAS III	GTT
11	RIDWAN, S.Pd	MATEMATIKA	GTT
12	YANNI, S.Pd	BAHASA INGGRIS	GTT
13	DAHLAN, S.Pd	PAI	GTT
14	A.WIJAYA, A.Md.Com	STAF	GTT
15	MAYA, A.Md.Com	OPERATOR	GTT

Sumber data: Bagian TU SDN 014 Tinimpong.

Melihat tabel di atas bahwa guru pada SDN 014 Tinimpong masih perlu ditambah sehingga dapat memenuhi semua kebutuhan peserta didik yang seharusnya

ada. Hal tersebut diakui oleh kepala sekolah SDN 014 Tinimpong sebagaimana dituturkan bahwa “kalau melihat jumlah guru di sekolah ini dibandingkan dengan jumlah peserta didik dan pendistribusian jam pelajaran, maka pada dasarnya jumlah guru sudah memadai hanya saja diperlukan guru tetap, sekolah sudah mengenalkan kepada pihak atasan kami semoga dapat direspon” pernyataan kepala sekolah di atas adalah hal yang wajar dan seharusnya demikian. Hal ini karena kepala sekolah, beban yang dirasakan adalah pada penyediaan dana untuk membiayai honor guru tidak tetap. Untuk itu memang perlu perhatian pemerintah untuk penambahan guru tetap guna kelangsungan dan kelancaran pembelajaran di sekolah ini.

3. Keadaan peserta didik

Dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik harus dijadikan sebagai pokok persoalan atau subyek dalam semua gerak interaksi belajar mengajar, menempatkan peserta didik sebagai subyek dan non obyek dalam proses pembelajaran merupakan paradikma baru dalam era reformasi dunia pendidikan. peserta didik yang mengolah dan mencernahnya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya. Dengan demikian peserta didik merupakan unsur sesama yang perlu mendapat perhatian dalam rangka mencapai tujuan. Oleh karena itu keberadaan guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subyek pembelajaran. Jadi peserta didik adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi subyek pembelajaran. Artinya sekalipun komponen pembelajaran tersedia sebagai fasilitator yang handal, yang menguasai materi pelajarannya dan memiliki keahlian dalam mentransfer bahan pembelajaran dipastikan proses pembelajaran tidak akan

berjalan dengan efektif dan efisien manakala tidak didukung oleh kehadiran peserta didik dengan partisipasi aktif dan secara kondusif.

Adapun jumlah peserta didik pada SDN 014 Tinimpong sebanyak 172 peserta didik jumlah ini dianggap sudah lumayan banyak.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah peserta didik SDN 014 Tinimpong pada Tahun 2014/2015 sebagaimana tercantum pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Jumlah Peserta didik Pada SDN 014 Tinimpong
Tahun ajaran 2014/2015

N O	Kelas	Jumlah Peserta didik		Jumlah Peserta didik
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	10	12	22
2	II	15	11	26
3	III	13	11	24
4	IV	15	11	26
5	V A	10	12	22
6	V B	12	10	22
7	VI	21	9	30
Jumlah		96	76	172

Sumber Data: Dokumentasi Pada SDN 014 Tinimpong

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik terkecil dalam Sekolah SDN 014 Tinimpong adalah peserta didik kelas I dengan Jumlah 22 orang, sama dengan jumlah peserta didik kelas V. A 22 orang dan V. B 22 orang dan kelas III dengan jumlah peserta didik 24 orang. Kelas II dan kelas IV berjumlah 26

orang. Sedangkan, jumlah terbanyak adalah peserta didik kelas IV berjumlah 30 orang. Jumlah keseluruhan adalah 172 peserta didik di SDN 014 Tinimpong.

4. Sarana dan Prasarana

Jumlah peserta didik di SDN 014 Tinimpong saat ini adalah 172 orang. Sementara itu, latar belakang ekonomi dan keluarga dari peserta didik itu sendiri bervariasi. Namun demikian, pihak sekolah tetap tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap peserta didik tertentu, sehingga suasana belajar menjadi nyaman dan senantiasa dalam keadaan yang kondusif. Keadaan tersebut tentunya membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pihak sekolah senantiasa berupaya untuk mengadakan fasilitas memadai sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar. Adapun fasilitas yang dimiliki adalah:

Tabel 4.3

Sarana Pendidikan

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1	Kelas	7	Baik
2	Ruangan kepala sekolah	1	Baik
3	Ruang guru	1	Baik
4	Wc	2	Baik
5	Komputer	1	Baik
6	Lapangan Tennis Meja	1	Baik
7	Gudang	1	Baik
	Jumlah	14	Baik

Sumber Data: kantor TU SDN 014 Tinimpong Tahun 2015.

B. Gambaran tentang Hasil Pembelajaran PAI Kelas IV di SDN 014 Tinimpong

Hasil pembelajaran PAI Kelas IV SDN 014 Tinimpong, sesuai dengan hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan, ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Pembelajaran yang unggul memerlukan guru yang profesional sebagai produk dari profesionalisasi secara berkelanjutan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus sehingga melahirkan para guru yang memiliki sikap diantaranya.

1. Profesionalitas

Sikap merasa bangga dan komitmen terhadap pekerjaannya.

2. Profesionalisme

Sikap mental untuk berkomitmen terhadap kinerja bermutu sesuai dengan standar yang diharapkan baik dari sisi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pendidikan agama mutlak diperlukan di sekolah, apalagi di sekolah umum, oleh sebab itu guru yang mengajar agama harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap peserta didik dengan berbagai cara. Guru juga harus mampu menyampaikan mata pelajaran agama dengan berbagai metode dan cara sehingga pembelajaran dapat dirasakan nyaman, menyenangkan serta tidak membosankan hal ini dapat meningkatkan tingkat pemahaman peserta didik dalam hal agama. Maka peran guru sangat berpengaruh dalam membentuk jiwa yang beriman dan berbudi luhur.

Sekolah dasar (SD) merupakan pendidikan bagi anak yang baru menginjak masa anak-anak oleh karena itu guru harus lebih banyak lagi dalam memberikan mata pelajaran agama sehingga mereka mempunyai dasar dalam melangkah. Namun dalam

proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN sering menghadapi berbagai masalah hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan tingkat pemahaman peserta didik yang masih dasar.⁴

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan. Figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.⁵

Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini peserta didik. Negara menuntut generasinya yang memerlukan pembinaan dan bimbingan dari guru.

Guru dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Boleh jadi, di mana ada guru di situ ada peserta didik yang ingin belajar dari guru. Sebaliknya, di mana ada peserta didik di sana ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada peserta didik. Guru dengan ikhlas memberikan apa yang diinginkan oleh peserta didiknya. Tidak ada sedikit pun dalam

4 Lib, *Op.cit.*, pdf

5 Saberiah, Guru PAI “*Wawancara*” tanggal 29 Mei 2015 di SDN 014 Tinimpong.

benak guru terlintas pikiran negatif untuk tidak mendidik peserta didiknya, meskipun barangkali sejuta permasalahan sedang dihadapi kehidupan seorang guru.

Pada hakikatnya guru dan peserta didik itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah, tetapi jiwa mereka tetap satu sebagai “Dwitunggal” yang kokoh bersatu. Posisi mereka boleh berbeda, tetapi tetap seiring dan setujuan. Kesatuan jiwa guru dengan peserta didik dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak, dan waktu. Tidak pula dapat diceraikan oleh lautan, daratan, dan udara. Guru tetap guru peserta didik tetap peserta didik. Tidak ada istilah “bekas guru” dan “bekas peserta didik” meskipun suatu waktu guru telah pensiun dari pengabdian di sekolah atau peserta didik menamatkan sekolah di lembaga tempat guru tersebut mengabdikan diri.

Menjadi guru berdasarkan tuntunan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntunan hati nurani adalah tidak mudah, karena kepadanya lebih banyak dituntut suatu pengabdian peserta didik dari pada tuntutan pekerjaan dan *materal oriented*. Guru yang mendasarkan pengabdian karena panggilan jiwa merasakan jiwanya lebih dekat dengan peserta didik. Ketidadaan peserta didiknya tidak hadir di kelas, apa yang menyebabkannya, dan berbagai pertanyaan yang mungkin guru ajukan ketika itu. Uraian tersebut adalah gambaran figur dengan kemuliaannya, yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, bukan karena pekerjaan sampingan.⁶

6 Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 1-3

Tugas guru tidak terbatas pada memberikan informasi kepada peserta didik namun tugas guru lebih komprehensif, Selain mengajar dan membekali peserta didik dengan pengetahuan, guru juga harus menyiapkan mereka agar mandiri, memberdayakan bakat peserta didik di berbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat, dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka. Guru harus menunjukkan semangat persaudaraan kepada peserta didik serta membimbing mereka pada jalan kebenaran agar mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama.⁷

Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam di SDN 014 Tinimpong menyatakan bahwa: “ Dari aspek kepribadian ada dua sisi perkembangan yang harus diperhatikan, yaitu perkembangan fisik dan perkembangan sikap. Kepribadian mencakup banyak hal dari diri seseorang dimulai dari pribadi yang bersih, pribadi yang baik, pribadi yang dewasa, pribadi yang berilmu, pribadi yang bercita-cita tinggi dan masih banyak lainnya. Itu semua akan berkembang melalui proses belajar, dan proses pengaruh lingkungan sosial. Adapun yang mendasari kepribadian adalah akhlak. Sebagai guru pendidikan agama Islam, untuk mengembangkan potensi peserta didiknya dalam hal ilmu pendidikan agama Islam yang menjadi kunci utama adalah mengupayakan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai yang diajarkan agama.⁸

7 Lib, *Op.cit.*, pdf

8 Saberiah, Guru PAI, “*Wawancara*” 29 Mei 2015 di SDN 014 Tinimpong.

Adapun gambaran hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Nilai Rapor Mata Pelajaran PAI Kelas IV SDN 014 Tinimpong

N	Nama Peserta didik Kelas IV	Nilai Rapor Mata Pelajaran PAI
0		
1	Asnidar	70
2	Fadil Firansyah	70
3	Nur Hikmah	70
4	Irmayanti Nurpadilah	75
5	Aswandi	75
6	Akbar Maulana Putra	80
7	A.Muh. paisal Gazali	80
8	Alali Akbar	80
9	Nur Halisa	75
10	Meliyani	80
11	Asdar	75
12	Nur Hanita	75
13	Muh. Ishak	80
14	Mastang	80
15	Hendra	78
16	Ifal Mantofani	79
17	A.Luppi Renaldi	75
18	Irhan	70
19	Lisnawati	75
20	Sasmita	75
21	Rima	75
22	Gita	80
23	Reskianto	75

24	Ardi	75
25	Nadira	70
26	Febi Vebrianti	75

Sumber Data: Wali Kelas IV SDN 014 Tinimpong

Data yang diperoleh dalam Penelitian ini di ringkas dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui nilai rata-rata hasil belajar peserta didik Kelas IV SDN 014 Tinimpong pada Mata Pelajaran PAI dengan pengolahan data melalui program SPSS (*Statstikal Product and Service Solution*) Ver. 20 for windows dan di uraikan pada tabel berikut:

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah Subyek	26
Rata-rata	75,6538
Nilai Tengah	75
Standar Deviasi	3,54336
Nilai terendah	70
Nialai tertinggi	80

Sumber: Pengolahan Data Primer Melalui Program SPSS.

Berdasarkan nilai rapor Kelas IV SDN 014 pada mata pelajaran PAI di simpulkan bahwa peserta didik memiliki nilai di atas rata-rata dengan frekuensi sebesar 75,65. Hal ini disebabkan oleh sebahagian peserta didik masih pasif dalam membaca al-Quran, sehingga dalam proses pembelajaran PAI guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran yang membahas materi yang berkaitan dengan al-Quran. Hal ini di dukung oleh pernyataan salah seorang peserta didik kelas IV SDN 014 Tinimpong yang menjadi subyek penelitian yakni Akbar Maulana Putra menuturkan bahwa: setiap belajar PAI guru memberikan tugas membaca al-Quran tetapi hanya beberapa peserta didik yang mampu membaca al-Quran dengan

benar sehingga dalam belajar PAI peserta didik membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan tugas membaca al-Quran.⁹

Peranan seorang guru salah satunya adalah sebagai fasilitator yang merupakan upaya guru untuk menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan peserta didik dapat berinteraksi secara positif, selektif, dan kreatif. Berdasarkan hal ini, guru di SDN 014 Tinimpong melakukan pembinaan baca tulis al-Quran pada kelas IV untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca al-Quran sehingga hasil belajar PAI meningkat. Hal ini didukung oleh pernyataan seorang guru PAI SDN 014 Tinimpong yang menjadi subyek penelitian ini yakni Hajrawati yang menuturkan bahwa:

Guru PAI dalam proses pembelajaran terkendala pada sebahagian peserta didik yang pasif dalam baca tulis al-Quran, akan tetapi guru mengambil inisiatif untuk melakukan pembinaan baca tulis al-Quran, sehingga dapat mendukung dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI di Kelas IV SDN 014 Tinimpong.¹⁰

Berdasarkan penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik di kelas IV SDN 014 Tinimpong mengalami kesulitan belajar PAI disebabkan banyaknya peserta didik yang pasif dalam membaca al-Quran, sehingga guru mengambil inisiatif untuk melakukan pembinaan baca tulis al-Quran agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar PAI yang lebih baik.

9 Akbar Maulana Putra, Peserta didik Kelas IV, “*Wawancara*” 29 Mei di SDN 014 Tinimpong.

10 Hajrawati, Guru PAI dan Wali Kelas IV, “*Wawancara*” 29 Mei 2015 di SDN 014 Tinimpong.

C. Pola Interaksi Guru dan Peserta didik dalam meningkatkan hasil Pembelajaran PAI Kelas IV SDN 014 Tinimpong

Pola interaksi yang dilakukan guru dan peserta didik dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI ini adalah guru menerapkan beberapa metode, bentuk dan model pembelajaran di kelas agar peserta didik dengan guru dapat berinteraksi dengan baik sehingga hasil pembelajaran PAI dapat meningkat, seperti yang biasa dilakukan oleh guru PAI pada saat pembelajaran di dalam kelas yaitu guru melakukan pembinaan baca tulis al-Quran, penanaman nilai-nilai moral karena baca tulis al-Quran, penanaman nilai-nilai moral sangat erat kaitannya dengan peningkatan hasil pembelajaran PAI. Dalam hal pembinaan baca tulis al-Quran, penanaman nilai-nilai moral hendaknya guru menyadari bahwa dalam melakukan pengajaran dan latihan pada peserta didik bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus diajarkan secara praktis, serta dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari agar peserta didik lebih mudah memahaminya

Dengan menerapkan beberapa pola interaksi guru dan peserta didik dapat meningkatkan hasil pembelajaran PAI, agar peserta didik dapat memahami dengan baik, dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa pola yang dilakukan guru SDN 014 Tinimpong. Adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendasari pembinaan baca tulis al-Quran maka harus ditanamkan terlebih dahulu motivasi kepada peserta didik, dan nilai-nilai keimanan. Dengan memperdalam pemahaman tentang agama.

2. Setelah memiliki pemahaman yang benar tentang konsep keimanan, guru harus mengajak peserta didiknya mengamalkan akidah yang benar. Di sini pola yang harus dilakukan misalnya dengan mempraktekkan salat dengan bacaan dan gerakan yang benar, mengajarkan dan mempraktekkan cara berwudhu yang benar, berpuasa, dan sebagainya.
3. Menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak, pola yang dilakukan meliputi: memberikan nasehat-nasehat, memberikan motivasi yang baik, menceritakan kisah-kisah, dan lain sebagainya.
4. Membiasakan peserta didik menerapkan nilai-nilai akhlak. Beberapa usaha yang dilakukan diantaranya: mengadakan kegiatan positif yang melibatkan peserta didik secara langsung seperti mengajak peserta didik untuk berbagi dengan orang lain, bersedekah, bakti sosial, dan lain sebagainya.¹¹

Dari penjabaran di atas jelas disampaikan bahwa dalam proses pengembangan peserta didik guru pendidikan agama Islam di SDN 014 Tinimpong yang pertama diupayakan adalah memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, kemudian membiasakan peserta didik membaca al-Quran, menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari juga menanamkan nilai-nilai sosial.

Pola bisa juga di sebut sebagai bentuk, model, dan metode. Jadi dalam pembelajaran PAI pada saat guru dan peserta didik berinteraksi di dalam kelas itu

diterapkan beberapa pola seperti:

- a. bentuk

¹¹ Hajrawati, Guru PAI & wali kelas IV “*Wawancara*” tanggal 29 Mei 2015 di SDN 014 Tinimpong.

Sebelum guru memulai pembelajaran PAI di dalam kelas hendaknya guru memperbaiki bentuk atau susunan baik materi yang akan ia ajarkan ataupun bentuk suasana dalam kelas agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Adapun bentuk interaksi guru dan peserta didik pada saat pembelajaran adalah guru menyajikan materi pelajaran kemudian peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, hingga akhirnya terjadilah interaksi dua arah antara guru dan peserta didik.¹²

b. Model

Ada dua model yang diterapkan dalam interaksi guru dan peserta didik pada pembelajaran PAI yaitu:

1) Pola interaksi dua arah

Pola interaksi dua arah pengajaran ialah mengajar peserta didik bagaimana caranya belajar. Dalam bentuk ini guru hanya merupakan salah satu sumber belajar, bukan sekedar menyuapi materi saja kepada peserta didik. Pada interaksi seperti ini, seorang guru tidak mutlak atau tidak menyuapi langsung kepada peserta didik, namun, disini guru hanya sebagai fasilitator saja, dimana seorang guru mengantar peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang yang memungkinkan, peserta didik di hadapkan dengan bermacam-macam pertanyaan yang menyangkut dengan materi, sehingga peserta didik dapat menimbulkan inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian, disini guru hanya memberikan rangsangan saja, hingga peserta didik dapat dan berani mengeluarkan pendapatnya sehingga masalah yang diberikan dapat dipecahkan, dengan ini pembelajaran akan mulai lebih aktif.

12 Hajrawati, Guru PAI & Wali Kelas IV, “*Wawancara*” 10 Agustus 2015 di SDN 014 Tinimpong.

2) Pola interaksi multi arah

Pengajaran adalah hubungan interaksi antara guru dan peserta didik. Sebenarnya interaksi itu bukan sekedar adanya aksi dan reaksi, melainkan adanya hubungan interaktif antara tiap individu. Ialah antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik dengan peserta didik. Tiap individu ikut aktif, tiap individu berperan. Dalam ini guru hanya menciptakan situasi dan kondisi, agar tiap individu dapat aktif belajar. Dimana akan timbul suasana atau proses mengajar yang aktif. Masin-masing peserta didik sibuk belajar, melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Interaksi seperti ini, guru hanya menciptakan suasana atau kondisi yang dimana akan menciptakan belajar yang aktif oleh peserta didik. Disini guru hanya sebagai fasilitator, peserta didik akan belajar dengan sendirinya secara aktif dan guru sebagai pemandu atau mengawasi saja. Untuk menciptakan suasana belajar yang aktif ini, disini guru harus merencanakan secara yang matang dulu. Agar peserta didik terpancing untuk mengeluarkan pendapatnya.¹³

c. Metode

Ada beberapa metode yang diterapkan pada ruang lingkup materi PAI seperti:

- 1) Pola atau metode Interaksi guru dan peserta didik pada mata pelajaran akidah ahlak

Pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah formal dan merupakan rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara etimologi (bahasa) kata aqidah akhlak, terdiri dari dua kata akidah dan

13 Saberiah, Guru PAI, “*Wawancara*” 10 Agustus 2015 di SDN 014 Tinimpong.

akhlak Kata akidah berasal dari bahasa Arab yang berarti kepercayaan atau keyakinan.

Sedangkan secara terminologi (istilah) akidah berarti segala keyakinan yang ditetapkan oleh Islam yang disertai oleh dalil-dalil yang pasti. Hal-hal yang termasuk di dalam pembahasan akidah yaitu tentang Tuhan dan segala sifatnya serta hal-hal yang berkaitan dengan alam semesta, seperti terjadinya alam.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁴

Pola atau metode yang digunakan guru PAI SDN 014 Tinimpong pada mata pelajaran akidah ahlak adalah:

(a) Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas merupakan suatu cara interaksi belajar mengajar dengan cara memberikan tugas-tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan secara berkelompok atau secara perorangan.

(b) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode penyajian pelajaran melalui interaksi dua arah yaitu dari guru ke peserta didik atau sebaliknya dari peserta didik ke guru. Metode tanya jawab ini bertujuan memperoleh kepastian jawaban materi pelajaran melalui

14 Dian2anggi, “Metode Pembelajaran Akidah Ahlak”, [blogspot.com](http://dian2anggi.blogspot.com).
<http://dian2anggi.blogspot.com/2013/05/metode-pembelajaran-akidah-akhlak.html> (10 Agustus 2015)

jawaban lisan. Peserta didik dan guru sama-sama belajar terlebih dahulu untuk menerima jawaban dan pertanyaan.¹⁵

2) Pola atau metode interaksi guru dan peserta didik pada mata pelajaran fikih

Mata pelajaran fikih adalah salah satu bagian mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya.

Pola atau metode yang digunakan guru PAI dalam mata pelajaran fikih adalah sebagai berikut:

- (a) Metode tanya jawab
- (b) Metode diskusi
- (c) Metode peraktik
- (d) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi dalam belajar dan mengajar ialah metode yang digunakan oleh seorang guru atau orang luar yang sengaja didatangkan atau peserta didik sekali pun untuk mempertunjukkan gerakan-gerakan suatu proses dengan prosedur yang benar disertai keterangan-keterangan. Dalam metode demonstrasi peserta didik mengamati dengan teliti dan seksama serta dengan penuh perhatian dan partisipasi.¹⁶

3) Metode atau pola interaksi guru dan peserta didik pada mata pelajaran al-Quran Hadis

15 Saberiah, Guru PAI “*Wawancara*” tanggal 11 Agustus 2015 di SDN 014 Tinimpong.

16 Saberiah, Guru PAI “*Wawancara*” tanggal 11 Agustus 2015 di SDN 014 Tinimpong.

Interaksi guru dan peserta didik pada mata pelajaran al-Quran Hadis, dimana guru menerapkan beberapa pola atau metode sebagaimana pola atau metode yang digunakan adalah:

- (a) Metode diskusi
- (b) Metode tanya jawab
- (c) Metode praktik¹⁷

4) Metode atau pola interaksi guru dan peserta didik pada pelajaran SKI

Pola atau metode yang digunakan guru PAI pada mata pelajaran SKI adalah:

- (a) Diskusi
- (b) Metode tanya jawab¹⁸

Guru sangat berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didiknya, sehingga perlu menerapkan beberapa pola dalam proses pembelajaran.

Marwati juga menambahkan,

Sebenarnya seluruh pendidikan itu memiliki tanggung jawab untuk mendidik kepribadian peserta didiknya, idealnya seluruh guru mata pelajaran itu harus mampu memunculkan nilai-nilai dari tiap mata pelajaran yang diajarkan. Secara khusus dari mata pelajaran PAI upaya yang bisa saya lakukan itu dengan memunculkan nilai-nilai dari setiap materi yang disampaikan, memunculkan makna-makna, hikmah dan sebagainya. Peserta didik-peserta didik yang sering saya ajak praktik, untuk materi-materi yang memerlukan pemahaman dan hadis-hadis dan al-Quran.¹⁹

Menurut Hajrawati, selaku wali kelas IV dan guru PAI di SDN 014 Tinimpong mengatakan bahwa: Yang dilakukan sebelum melakukan pembelajaran dalam kelas

¹⁷ Hajrawati, Guru PAI & Wali Kelas IV “Wawancara” tanggal 10 Agustus 2015 di SDN 014 Tinimpong.

¹⁸ Saberiah, Guru PAI “Wawancara” tanggal 10 Agustus 2015 di SDN 014 Tinimpong.

¹⁹ Marwati, Guru wali kelas “Wawancara” tanggal 29 Mei 2015 di SDN 014 Tinimpong.

mengatur kesiapan peserta didik, kedisiplinan, memberi salam, berdoa, menyapa dan menanyakan kabar peserta didik, apresepsi.²⁰

Rusni, juga menambahkan bahwa:

Interaksi guru dan peserta didik saat pembelajaran adalah dimana guru memulai pembelajaran dengan apresepsi, agar peserta didik tidak melupakan pelajaran yang telah ia dapatkan di pertemuan yang lalu sehingga dalam pembelajaran antara guru dan peserta didik dapat berinteraksi dengan baik karena guru dan peserta didik sejalan sehingga bentuk interaksi kami dengan peserta didik berjalan dengan baik sampai akhir pembelajaran selesai.²¹

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran di dalam kelas sehingga terjadi bentuk interaksi antara peserta didik dan guru adalah sebagai berikut:

a. Membuka pelajaran

Saat masuk ke dalam kelas untuk mengajar, hal pertama yang akan dilakukan oleh guru adalah membuka pembelajaran. Berbagai macam cara dapat dilakukan untuk ini, akan tetapi pada dasarnya semua macam cara tersebut semampunya harus memuat beberapa hal, yaitu memberikan apresepsi dan memotivasi peserta didik serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.

Hal yang sangat buruk apabila guru dalam melakukan proses interaksi belajar mengajar melupakan kedua hal yang sangat penting ini. Apabila peserta didik tidak

20 Hajrawati, Guru PAI & wali kelas IV, "*Wawancara*". Tanggal 29 Mei 2015 di SDN 014 Tinimpong.

21 Rusni, Guru wali kelas, "*Wawancara*". Tanggal 29 Mei 2015 di SDN 014 Tinimpong.

diberikan apersepsi maka tentu saja mereka akan sulit untuk mengaitkan apa yang akan mereka pelajari dengan apa yang telah mereka kuasai dan pelajari sebelumnya.²²

Motivasi belajar sendiri merupakan hal yang sangat penting untuk mereka miliki saat proses pembelajaran berlangsung. Tidak akan ada peserta didik yang melakukan interaksi positif dalam belajar apabila mereka tidak memiliki motivasi belajar. Motivasi ibarat sebuah mesin pendorong yang akan membantu peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dengan perasaan enjoy dan senang tanpa beban. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat disampaikan pada saat interaksi proses pembelajaran oleh guru dengan beragam cara, yang penting, peserta didik mengetahui apa yang akan mereka harus kuasai setelah mengikuti sebuah kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dan upaya belajar mereka akan menjadi terarah untuk mencapainya.

b. Menyajikan materi pembelajaran

Banyak guru-guru kita yang bagus sekali dalam menyajikan materi pelajaran. Mereka menggunakan beragam cara, media, dan alat, bahkan hanya dengan berceramah saja. Keterampilan menyajikan pembelajaran secara baik oleh guru akan dikuasai dengan baik bersama pengalaman mengajar yang cukup. Akan tetapi, “jam terbang” bukanlah hal yang menjadi keharusan karena kemampuan menyajikan materi pembelajaran dalam interaksi proses belajar mengajar dapat dikuasai pula oleh guru-guru muda, asalkan mereka tetap peduli dan selalu berusaha memperbaiki bagaimana cara mereka mengajar dan menyajikan materi pembelajaran.

22 Rusni, Guru wali kelas, “*Wawancara*”. Tanggal 29 Mei 2015 di SDN 014 Tinimpong.

c. Penggunaan metode/model/strategi/pendekatan yang efektif

Mengajar itu bukan pekerjaan yang sifatnya monoton. Jika anda guru, maka anda harus selalu menggunakan variasi-variasi metode, model, strategi, dan pendekatan pembelajaran. Variasipun tidak sekedar digunakan begitu saja. Saat ini bersama kemajuan ilmu pengajaran (pedagogik), telah diciptakan beragam cara mengajar yang baik untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran tertentu dan diterapkan dalam situasi-situasi tertentu. Pelajarilah semua teorinya, dan latihkannya di dalam kelas, maka niscaya anda akan segera menjadi guru yang melakukan interaksi positif dengan peserta didik anda dalam kegiatan pembelajaran.²³

d. Penggunaan media, alat, bahan, sumber belajar

Kemudahan selalu diberikan oleh kemajuan teknologi. Saat ini media pembelajaran menjadi hal yang lumrah digunakan. Kita bisa menggunakan beragam media yang sudah banyak terdapat di sekolah. Demikian pula alat, bahan, dan sumber belajar yang semakin dilengkapi oleh pemerintah. Nah, penggunaan semuanya ini secara sesuai akan menambah kualitas bagaimana guru berinteraksi secara positif dengan peserta didik, serta antara peserta didik dengan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

e. Penggunaan bahasa yang komunikatif

Bahasa adalah alat komunikasi. Bahasa yang dimaksud di sini bukan hanya bahasa secara lisan akan tetapi juga mencakup bahasa nonverbal, seperti gerak tubuh

23 Erwin Guru Wali Kelas, “*Wawancara*” tanggal 29 Mei 2015 di SDN 014 Tinimpong.

hingga mimik. Guru yang pandai berbahasa baik secara verbal (lisan) maupun nonlisan seperti isyarat gerak tubuh dan wajah tadi akan menjadi sekaligus guru yang variatif dan ekspresif. Secara lisan, kata-kata yang digunakan dalam berkomunikasi juga harus dipilih secara tepat sehingga akan terus dapat memotivasi dan memudahkan proses pembelajaran peserta didik. Dengan demikian, niscaya komunikasi akan menjadi lebih efektif.²⁴

Adapun mengenai tentang termotivasinya peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung sampai akhir pembelajaran, menurut Erwin mengatakan bahwa:

Motivasi peserta didik dalam belajar sangat penting karena tanpa di motivasi peserta didiknya akan merasa jenuh dalam menerima pembelajaran, peserta didik harus di beri semangat, meskipun tidak semua peserta didik termotivasi sampai pembelajaran selesai.

Guru yang efektif adalah guru mampu memotivasi peserta didiknya yang tidak termotivasi, serta mampu memelihara motivasi yang peserta didik miliki untuk terus bertahan bahkan menjadi semakin kuat. Beragam cara dapat dilakukan untuk ini. Guru yang berpengalaman akan mampu menggunakan berbagai kesempatan yang ada saat proses interaksi berlangsung dalam pembelajaran untuk memotivasi peserta didiknya dalam belajar.

- 1) Mengorganisasikan peserta didik/kelas

24 Marwati, Guru Wali Kelas, “*Wawancara*” tanggal 29 Mei 2015 di SDN 014 Tinimpong.

Ketika pertama-pertama masuk kelas dulu, saat saya baru menjadi guru saya ingat betul bahwa kelas saya tampak kacau balau. Saya seakan tidak punya wibawa di mata peserta didik-peserta didik saya sehingga mereka tampak tidak memperhatikan saya dan bicara bahkan berjalan-jalan seenaknya dan melakukan berbagai kegiatan di luar kegiatan belajar. Setelah saya mempelajari secara lebih mendalam bagaimana cara mengorganisasikan kelas saat proses pembelajaran berlangsung, dalam situasi atau kondisi bagaimanapun, sepertinya saya telah benar-benar menguasai kelas dan dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan interaksi positif antara seluruh komponen kelas. Saat anda berada di dalam kelas, anda harus mengatasi 20 sampai 35 orang peserta didik dengan beragam tingkah laku dan kegiatan. Anda harus mengawasi semuanya sekaligus sembari menyajikan pembelajaran. Itu tentu bukanlah hal yang mudah jika anda tidak berlatih bagaimana melakukan semuanya sekaligus untuk memperoleh hasil yang terbaik.²⁵

2) Menyimpulkan pembelajaran

Soal menyimpulkan pembelajaran, memang setahu saya sering agak kurang diperhatikan oleh guru-guru, padahal kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan penting yang harus dilakukan saat melakukan interaksi dengan peserta didik. Kegiatan menyimpulkan pembelajaran dilakukan di menit-menit terakhir sebelum bel atau lonceng tanda waktu yang disediakan untuk mata pelajaran kita dibunyikan. Mungkin hal ini pulalah yang menjadi beberapa guru tidak sempat mengajak peserta

25 Erwin, Guru wali kelas, "*Wawancara*". Tanggal 29 Mei 2015 di SDN 014 Tinimpong.

didik menyimpulkan pembelajaran. Kunci pertama sebelum kita dapat menyimpulkan pembelajaran dengan baik adalah ketersediaan waktu yang memadai. Biasanya diperlukan 10 menit sampai 15 menit untuk kegiatan di akhir pembelajaran ini agar peserta didik secara bersama-sama dapat menyimpulkan pembelajaran yang baru berlangsung. Setiap kesimpulan yang diambil apabila terkait konten mestinya harus dikembalikan (merujuk) kepada tujuan pembelajaran yang telah disampaikan di awal kegiatan pembelajaran.²⁶

3) Memberikan umpan balik

Siapapun orang yang sedang belajar, demikian pula dengan peserta didik, memerlukan umpan balik dari orang yang lebih tahu (dalam hal ini guru) tentang pengetahuan atau keterampilan yang baru saja mereka pelajari, apakah sudah dikuasai dengan baik, sudah dipahami dengan benar, atau tidak. Mereka tidak akan mampu menilai dirinya apakah sudah melakukan sesuatu dengan tepat atau belum, sudah menguasai suatu konsep dengan benar atau masih keliru. Mereka membutuhkan umpan balik (feedback). Apabila apa yang mereka kuasai telah benar dan sempurna, mereka perlu mendapatkan umpan balik agar mereka mengulang kembali penguasaan mereka itu dengan cara yang sama. Sebaliknya, apabila mereka belum menguasai pengetahuan atau keterampilan dengan benar dan sempurna, maka mereka perlu diberi tahu pada bagian mana dari pengetahuan atau keterampilan itu yang belum mereka kuasai dengan baik dan bagaimana cara mmperbaikinya.

26 Rusni, Guru wali kelas, "*Wawancara*". Tanggal 29 Mei 2015 di SDN 014 Tinimpong.

4) Melaksanakan penilaian

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru yang melakukan interaksi positif dengan peserta didik akan selalu melakukan penilaian. Penilaian ini dapat guru lakukan selama proses pembelajaran berlangsung ataupun di akhir sekuen atau unit pembelajaran. Hal ini diperlukan oleh guru untuk bahan masukan dalam memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Peserta didik sendiri juga membutuhkan ini dalam kaitan introspeksi diri (penilaian diri) mengenai seberapa banyak atau seberapa jauh mereka telah belajar.²⁷

5) Menggunakan waktu secara efektif

Setiap kegiatan pembelajaran dapat dibagi menjadi 3 bagian utama, yaitu:

- a. kegiatan pendahuluan
- b. kegiatan inti
- c. kegiatan akhir

Semuanya mempunyai proporsi masing-masing, di mana alokasi waktu terbesar diberikan pada kegiatan inti. Kegiatan-kegiatan pendahuluan, inti, dan akhirpun dapat dibagi-bagi lagi menjadi langkah-langkah atau sekuen-sekuen tertentu yang kesemuanya dapat disusun atau dirancang alokasi waktunya walaupun tidak sama persis. Akan tetapi paling tidak, ketika guru melakukan interaksi pembelajaran sesungguhnya dengan peserta didik, semua perencanaan alokasi waktu yang disediakan dapat digunakan secara efektif. Ingat, waktu adalah salah satu sumber daya dalam pembelajaran di kelas yang ketersediaannya sangat terbatas. Jadi gunakan

²⁷ Rusni, Guru wali kelas, "Wawancara". Tanggal 29 Mei 2015 di SDN 014 Tinimpong.

waktu selalu dengan baik sehingga interaksi pembelajaran menjadi efektif dan efisien.²⁸

Ketika interaksi itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap, berbuat, dan mau memahami peserta didiknya dengan segala konsikluensinya. Semua kendala yang menjadi penghambat jalannya proses interaksi edukatif, baik yang berpangkal dari perilaku peserta didik maupun bersumber dari luar diri peserta didik, harus dihilangkan, dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan interaksi pendidikan lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengolah kelas.

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan peserta didik. Pandangan guru terhadap peserta didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai peserta didik.²⁹

Oleh karena itu seorang guru harus mampu dan mandiri menempatkan diri pada tugas-tugas peserta didiknya agar terjadi interaksi dua arah yang saling kondusif.

D. Gambaran kendala-kendala dan solusi dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI

1. Ada beberapa kendala paling utama dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI di

SDN 014 tinimpong seperti diuraikan berikut :

- a. Masalah peserta didik

28 Erwin, Guru wali Kelas, “*Wawancara*” tanggal 29 Mei 2015 di SDN 014 Tinimpong.

29 Syaiful Bahri Djamarah, *Op.cit.*, h. 5

Peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan berasal dari latar belakang kehidupan beragama Islam yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang berasal dari keluarga yang taat beragama Islam, namun ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang taat beragama Islam, dan bahkan ada yang berasal dari keluarga yang tidak peduli dengan agama Islam. Bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang taat atau tidak peduli sama sekali terhadap agama Islam, perlu perhatian yang serius. Sebab jika tidak, maka peserta didik tidak akan peduli terhadap pendidikan agama Islam, lebih parah lagi mereka menganggap remeh pendidikan agama Islam. Sikap ini akan sangat berbahaya, dengan demikian, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik seperti:

- 1) Minat belajar
 - 2) Keluarga
 - 3) Lingkungan³⁰
- b. Masalah lingkungan belajar

Di era multi peradaban dan teknologi dan informasi yang tidak dicegah keberadaannya menyebabkan semua itu mempengaruhi psikologis lingkungan belajar, baik peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan serta setiap lembaga pendidikan.

Pengaruh dari lingkungan belajar yang tidak kondusif ini sangat mempengaruhi minat belajar, moral, serta menimbulkan kekhawatiran para orang tua

30 Hajrawati, Guru PAI & Wali kelas IV “*Wawancara*”, tanggal 10 Agustus 2015 di SDN 014 Tinimpong.

peserta didik dan masyarakat terhadap pendidikan anak-anak mereka khususnya kebiasaan beragama mereka dalam kehidupan sehari-hari.³¹

c. Orang tua

Orang tua merupakan guru pertama peserta didik namun, yang menjadi kendalanya adalah orang tua yang terkadang banyak tidak memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, sehingga peserta didik meniru apa yang tidak seharusnya di tiru sama peserta didik.

d. Masalah peserta didik yang pasif dalam membaca Al-Quran

Sebahagian peserta didik kelas IV SDN 014 Tinimpong yang masih pasif dalam membaca Al-Quran.³²

2. Solusi dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI di SDN 014 Tinimpong adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pilar penting dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran senantiasa membimbing peserta didik kearah positif.
- b. Di era yang moderen ini, sebagai guru atau pendidik sudah kewajibanya untuk memberi peringatan atau pelajaran mengenai dampak negatif dari lingkungan belajar.
- c. Guru memberikan motivasi dan bimbingan kepada peserta didik yang berada di lingkungan keluarga yang bisa dikatakan ahlaknya tidak terlalu menonjol, agar kiranya peserta didik tidak meniru perilaku-perilaku yang negatif, dengan menyampaikan dampak perilaku-perilaku yang negatif, agar peserta didik tidak meniru hal tersebut.

31 Kusnia, Kepala Sekolah “*Wawancara*”, tanggal 10 Agustus 2015 di SDN 014 Tinimpong.

32 Saberiah, Guru PAI “*Wawancara*”, tanggal 10 Agustus di SDN 014 Tinimpong.

- d. Guru memberikan pelatihan khusus kepada peserta didik yang pasif dalam membaca al-Quran.³³

33 Saberiah, Guru PAI “ Wawancara”, tanggal 10 Agustus di SDN 014 Tinimpong.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran hasil pembelajaran PAI, Pendidikan agama Islam mutlak diperlukan di sekolah, apalagi di sekolah umum, oleh sebab itu guru yang mengajar PAI harus mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada setiap peserta didik dengan berbagai cara. Guru juga harus mampu menyampaikan mata pelajaran PAI dengan berbagai metode dan cara sehingga pembelajaran dapat dirasakan nyaman, menyenangkan serta tidak membosankan hal ini dapat meningkatkan tingkat pemahaman peserta didik dalam hal agama Islam.
2. Pola interaksi guru dan peserta didik dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI adalah dimana guru menerapkan beberapa pola dalam pembelajaran PAI yang terdapat dalam ruang lingkup materi PAI. Seperti bentuk interaksi guru dan peserta didik pada pembelajaran PAI, model yang diterapkan dalam berinteraksi guru dan peserta didik, dan beberapa metode yang diterapkan dalam berinteraksi guru dan peserta didik.
3. Kendala-kendala dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI adalah dipengaruhi beberapa faktor:
 - a. peserta didik
 - b. lingkungan belajar
 - c. orang tua atau keluarga
 - d. peserta didik yang pasif dalam membaca al-QuranSolusinya agar dapat mencegah tidak terjadinya kendala-kendala dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI adalah memberi motivasi kepada peserta didik,

membimbing kearah positif, melakukan pembinaan baca tulis al-Quran, serta memberi arahan-arahan yang berupa nasihat yang baik kepada peserta didik.

B.Saran

Setelah mengadakan penelitian maka peneliti memberikan saran-saran terhadap pihak sekolah di SDN 014 Tinimpong:

1. Guru PAI diharapkan lebih serius untuk melakukan pembinaan baca tulis Al-Qur'an, dan penanaman nilai-nilai moral dengan harapan dapat mengurangi yang dinamakan buta huruf Al-Qur'an dan kenakalan peserta didik.
2. Guru PAI harus lebih serius untuk menjalin kerja sama dan interaksi yang baik dengan wali murid, mengingat faktor penghambat dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI berasal dari lingkungan keluarga.
3. Guru PAI lebih memperhatikan keadaan siswa di luar lingkungan sekolah dengan mencari informasi-informasi mengenai kejadian-kejadian yang ada di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Ma'mur, Jamal, *7 Tips Aplikasi Pakem*, Diva Pres: Jogjakarta, 2011
- Contoh makalah, *pola interaksi guru dan peserta didik* Blogspot.com.
<http://contohmakalahs.blogspot.com/2011/11/pola-interaksi-guru-dan-peserta-didik-sebagai.html>
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama RI, *Al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahnya*, cet.VI; Bandung CV Diponegoro, 2008.
- Departemen Agama RI, *Jumanatui'Ali Al- Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005.
- Djamarah, Bahri, Syaiful *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Dian2anggh, *metode Pembelajaran Akidah Ahlak*, Blogspot.
Com.<http://dian2anggi.blogspot.com/2013/05/metode-pembelajaran-akidah-akhlak>.
- Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif & Kuantitatif*, Cet.V; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- fitriannahadi, *"macam-macam-pola-pembelajaran"*,blogspot.com.
<http://fitriannahadi.blogspot.com/2014/12/macam-macam-pola-pembelajaran.html>.
- Gunawan, Heri, *pendidikan Islam kajian teoritis dan pemikiran tokoh, Pembelajaran* Cet.I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Halima, Ima, *"lesson study untuk meningkatkan proses,"* Blogspot.com
<http://ilmiah39.blogspot.com/2013/01/lesson-study-untuk-meningkatkan-proses.html>.
- Hamid, Sholeh, Moh., *Metode Edutainment* (DIVA Press: Jogjakarta,2013).
- Humrey, Edward, *Encyclopedia Internasional*. New York: Grolier

Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Ibnu Mugiroh Bin Bardazbah
Albukhori Al Ja'fi, *Shohih Bukhori*, Jilid I; Beirut Libanon: Dar al-fikr,
1401 H/1981 M

Kodir, Abdul, *strategi belajar mengajar*, Cv pustaka setia, Bandung

Lib, pdf, *Blogspot.com* <http://lib.uin-malang.ac.id/files/fullchsptr/06110173.pdf>. html
(11 Juni 2015)

Monde, Ismail, "*Komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran mata pelajaran
Agama Islam di Madrasah Tsanawiah Bena' kecamatan Rano kabupaten
Tana Toraja*", Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, Sul-Sel: STAIN
Palopo, 2008. td.

Musnaenur, "*Interaksi guru dan siswa dalam meningkatkan prestasi belajar siswa
pada Madrasah Tsanawiah Guppi Tompe Kecamatan Malangke
Kabupaten Luwu Utara*", Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, Sul-
Sel: STAIN Palopo, 2009.td.

Nasriakal, "*interaksi dalam pembelajaran*", *Blogspot.com*.
[http://nasriaika1125.wordpress.com/2013/09/28/interaksi-dalam-
pembelajaran/](http://nasriaika1125.wordpress.com/2013/09/28/interaksi-dalam-pembelajaran/). html (26 Juni 2014)

Nasir Moh, *Metode Penelitian Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003.*

Palimbong, Yustia, "*Interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses belajar
mengajar pada bidang studi pendidikan agam Islam di SMP Negeri 1
Rantepao Kab. Tana Toraja*", Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam,
Sul-Sel: STAIN Palopo, 2008.

Rada, dan Soleha, *Ilmu pendidikan Islam*, Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2011.

Roestiyah, *Masalah pengajaran sebagai suatu sistem*, Cet.III; Rineka Cipta, 1994.

Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali Pers: 2011.

Sahrani, Sohari, Syafaat, Aat, *Peranan pendidikan agama Islam dalam mencegah
kenakalan remaja* Jakarta: Rjawali pers. 2008.

Shaleh, Rahman, Abdul, *Pendidikan agama & pembangunan watak bangsa*, Jakarta:
Raja Grafindo Persada, 2005.

Shadily Hassan da M. Echols John, "*Kamus Indonesia Inggris*", Edisi III; Gramedia: Jakarta.

Sudiono, *ilmu pendidikan Islam*, Jakarta, Rineka Cipta: 2009.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet.XV; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Susanto, A., *Pemikiran pendidikan Islam*, Cet.II; Jakarta: Amzah, 2010.
- Syaodih, Nana, Ibrahim R., *perencanaan pengajaran*, Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Tugasvan, *teknik-pemeriksaan-keabsahan-data*, Blogspot.com
<http://tugasvan.blogspot.com/2013/08/teknik-pemeriksaan-keabsahan-data->
Html.(26 Juni 2014)
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 1*, Cet.II; Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Usman, Uzer, Muh, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- W. Al-Hafidz Ahsin, "*Kamus Ilmu AlQuran*", Cet. I; Wonosobo Jawa Tengah:
- Wikipedia "pola", Blogspot.com <https://id.wikipedia.org/wiki/Pola> html.
- Wikipedia "*Interaksi*", Blogspot.com <http://id.wikipedia.org/wiki/interaksi.html>.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Handikaraya Agung.
- Yusuf, Munir, *Ilmu Pendidikan*, Palopo: STAIN, 2010